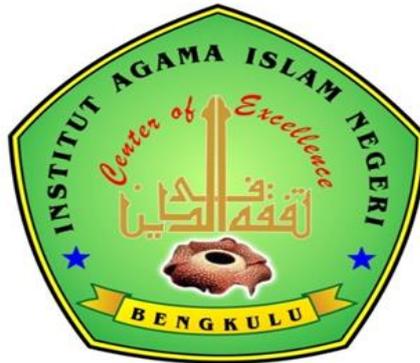


**PERAN KONSELOR SEBAYA DALAM PENYELESAIAN MASALAH
REMAJA DI PIK REMAJA SAHADEWA SMA N 3
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

OLEH:

RATNAWATI

NIM 141 6323 258

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi berjudul “Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK-R Sahadewa SMAN 03 Pagar Dewa Kota Bengkulu”.

Yang disusun oleh:

Nama : Ratnawati

NIM : 1416323258

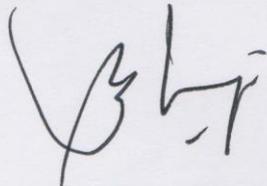
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Sudah diperbaiki sesuai dengan arahan tim pembimbing, selanjutnya dinyatakan memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan Surat Izin Penelitian.

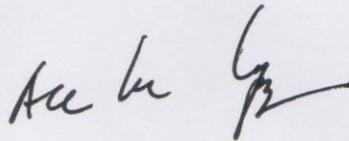
Bengkulu,

2018

Pembimbing I



Asniti Karni M.pd. Kons
NIP. 197203122000032003



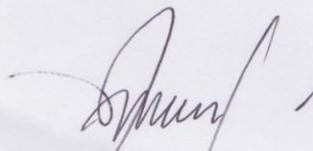
Pembimbing II



Trivani Pujiastuti, MA.Si
NIP.198202102005012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP.198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah PagrDewaTelp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ratnawati, Nim:1416323258 yang berjudul “Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu.” Telah di ujikan dan di persembahkan di depan tim sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat di terima dan di sahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Suhirman, M.pd
Nip. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Asniti Karni, M.Pd.Kons
NIP. 19720312 200003 2 003

Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP.198202102005012003

Penguji I

Penguji II

Dra.Rindom Harahap, M.Ag.
NIP. 19630905 199703 2 002

HermiPasmawati, M.Pd.Kons
NIP. 19870531 201503 2 005

Moto

Kamu boleh bermimpi, Kamu boleh berangan-angan
Tapi kamu harus mewujudkan mimpi dan anganmu itu.

PERSEMBAHAN

Skripsi dan gelar sarjana ini ku persembahkan:

1. Kepada Bapakku Dasar dan Ibuku Sumiatari yang selalu mendoakan, memberi semangat, motivasi dan selalu bekerja keras serta bersabar menunggu keberhasilanku.
2. Untuk kakak-kakakku Srianah, Suradi dan Hartanto dan semua keluargaku.
3. Kepada teman seperjuanganku Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Kepada Desa Talang Kering kec. Air Napal Bengkulu Utara yang telah menerima saya dengan baik sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 5.
5. Kepada BKKBN Provinsi Bengkulu yang telah memberikana kesempatan untuk Praktek Lapangan (PPL).
6. Kepada PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu yang telah menerima saya untuk penelitian di tempat tersebut.
7. Almamater yang sudah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diprogram tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis



NIM: 1416323258

ABSTRAK

Ratnawati, 1416323258 skripsi "**Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu**" program studi bimbingan konseling Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Latar belakang dalam masalah ini, selama ini orang beranggapan bahwa yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi yang dihadapi oleh para remaja di sekolah adalah guru Bimbingan Konseling (BK). Padahal teman sebaya dapat dijadikan konselor sebaya sehingga dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temannya, dimana mereka lebih merasa nyaman dan terbuka sesama teman sebayanya. Sehingga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana peran konselor sebaya dalam penyelesaian masalah remaja di PIK remaja Sahadewa". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran konselor sebaya dalam penyelesaian masalah remaja di PIK remaja Sahadewa. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah konselor sebaya di PIK remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu berjumlah 8 orang konselor sebaya, peneliti menentukan informan dengan menggunakan prosedur *jenuh sampling*. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan. data-data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa konselor sebaya di PIK remaja Sahadewa selalu memberikan bimbingan, pemahaman, arahan, motivasi dan dukungan terhadap teman sebayanya dalam setiap permasalahan agar teman sebayanya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kata Kunci: **Peran, Konselor sebaya, Remaja.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Peran	
1. Pengertian Peran	13
2. Bentuk-Bentuk Peran.....	14
B. Kajian Tentang Konseling Sebaya	
1. Pengertian Konseling.....	15

2. Pengertian Konseling Sebaya	18
3. Pengertian Konselor Sebaya.....	20
4. Syarat-syarat Menjadi Konselor Sebaya.....	22
5. Kompetensi Konselor Sebaya.....	27
6. Peran, Tugas dan Fungsi Konselor Sebaya	26
C. Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	43
2. Kematangan Psikologis Remaja	45
3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja	48
4. Remaja Sebagai Subkultur.....	50
5. Masalah-Masalah Remaja.....	54
6. Perubahan social	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Penjelasan Judul Penelitian	59
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
D. Subjek/ Informan Penelitaian	60
E. Sumber Data	
1. Sumber Data Primer	61
2. Sumber Data Sekunder	61
F. Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara Mendalam	62
2. Observasi Partisipasi	63
3. Dokumentasi.....	63
G. Teknik Keabsahan Data	64
H. Teknik Analisis Data	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu
--

1. Sejarah Berdirinya PIK Remaja Sahadewa	67
2. Visi dan Misi PIK Remaja Sahadewa	68
3. Keadaan Anggota	69
4. Struktur Kepengurusan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa	73
B. Informan Penelitian	74
C. Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu	75
D. Pembahasan.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Adams dan Gullota seperti dikutip oleh Yudrik Jahja, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.¹

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut sebagai berikut:² remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual, remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami beberapa

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 220.

² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 11-12.

perubahan yaitu dalam aspek jasmani, rohani, emosional, sosial dan personal. Akibat berbagai perubahan tersebut, remaja juga akan mengalami perubahan tingkah laku yang dapat menimbulkan konflik dengan orang sekitarnya, seperti konflik dengan orang tua, lingkungan masyarakat maupun dengan teman sebayanya. Konflik tersebut terjadi akibat adanya perbedaan sikap, pandangan hidup, maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Remaja pada masa ini merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri, dimana remaja sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara bersama teman sebayanya maupun terhadap lingkungan lain melalui proses adaptasi. Remaja mendapat pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya oleh karena itu remaja sebagai makhluk sosial harus melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:³ 1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya, 2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada, 3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, 4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat, 5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan, 6. Memecahkan problem-problem nyata dalam mengalami sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 19.

Perilaku remaja juga dapat ditemui di pendidikan sekolah, karena sekolah adalah lingkungan yang setiap harinya dimasuki remaja selain lingkungan rumah. Di dalam sekolah terdapat banyak teman sebaya yang sangat berperan dalam membentuk perilaku, baik menanamkan nilai-nilai maupun cara bersosialisasi antar sesama manusia. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis, pada periode ini yang dikenal sebagai masa pubertas yang diiringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah.

Tidak semua masalah remaja dapat remaja selesaikan dengan sendiri, tentunya ia akan membutuhkan solusi atau pemecahan masalahnya dari teman sebayanya maupun orang lain. Namun tidak semua remaja mau terbuka dalam permasalahannya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya konselor yang profesional. Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja, menjadikan remaja tegar dalam menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya, maka pelayanan konseling sebaya sangat diperlukan remaja. Hal ini terjadi karena, remaja lebih merasa nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya. Karena usia remaja merupakan usia dimana mereka lebih percaya, dekat, dan tertarik terhadap teman sebayanya dibandingkan memecahkan masalahnya dengan orang tua maupun gurunya.

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) adalah wadah kegiatan program GENRE yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan

pelayan informasi dan konseling tentang perencanaan Kehidupan Berkeluarga bagi remaja serta kegiatan penunjang lainnya. PIK-R adalah nama generik untuk menampung kebutuhan program GENRE dan menarik minat remaja datang ke PIK-R, nama generik ini dapat dikembangkan dengan nama-nama yang sesuai dengan kebutuhan program dan selera remaja setempat.⁴

Berdasarkan observasi tanggal 20 April 2018 di SMA N 3 Kota Bengkulu bahwa kondisi Pusat Informasi konseling (PIK) Remaja Sahadewa sangat baik dan berjalan lancar ini dibuktikan dengan adanya permasalahan-permasalahan di sekolah sudah banyak teratasi. Jumlah anggota Pusat Informasi konseling (PIK) Remaja di sekolah SMA N 3 Kota Bengkulu adalah 55 orang anggota, terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota lainnya. Pusat Informasi konseling (PIK) Remaja di sekolah SMA N 3 Kota Bengkulu sudah berdiri sejak 13 tahun yang lalu sejak tahun 2005 sampai 2018, serta memiliki banyak prestasi. Prestasi yang telah dicapai pada tahun 2018 seperti, juara 3 lomba debat genre, juara 1 jelajah genre kemah konselor sebaya dan juara 2 pentas seni kemah konselor sebaya.⁵ Selain memiliki banyak prestasi Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Sahadewa juga termasuk PIK Remaja yang aktif terhadap penyelesaian masalah remaja.⁶

Menurut Mardyansyah ketua Pusat Informasi konseling (PIK) Remaja Sahadewa di SMA N 3 Kota Bengkulu permasalahan yang diatasi seperti permasalahan pribadi siswa-siswi SMA N 3 Kota Bengkulu. Adapun

⁴ BKKBN, *Pengembangan Program Generasi Berencana (GENRE)*, (Bengkulu:BKKBN,2014), hlm 197

⁵ Observasi tanggal 20 April 2018

⁶ Wawancara dengan Shinta pegawai BKKBN Provinsi Bengkulu

permasalahan yang diatasi seperti masalah pacaran, teman sepermainan, maupun permasalahan dengan orang tua. Selain itu permasalahan bukan hanya pribadi siswa-siswi, akan tetapi ada pun permasalahan yang ditangani oleh guru Bimbingan Konseling misalnya siswa sering membolos sekolah, kurang disiplin, memanjat pagar, sering bernain di kantin saat jam pelajaran, merokok dan lebih beratnya lagi siswa minum-minuman keras, ngelem, menonton video porno serta aturan-aturan yang melanggar sekolah.⁷

Sehingga permasalahan ini menyebabkan anak mengalami gangguan kepribadian dan mengganggu proses belajar mengajar terhadap siswa tersebut. Inilah fungsi tugas kita sebagai Pusat Informasi konseling (PIK) Remaja Sahadewa di SMA N 3 Kota Bengkulu bukan hanya memberi informasi, akan tetapi memberi motivasi dan dukungan positif terhadap siswa SMA N 3 Kota Bengkulu.⁸

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menjadikan pembahasan dalam kajian proposal skripsi dengan judul “PERAN KONSELOR SEBAYA DALAM PENYELESAIAN MASALAH REMAJA DI PIK REMAJA SAHADEWA SMA N 3 KOTA BENGKULU”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu, Bagaimana peran Konselor Sebaya dalam

⁷ Wawancara dengan Mardiansyah ketua PIK Remaja Sahadewa

⁸ Wawancara dengan Mardiansyah ketua PIK Remaja Sahadewa

penyelesaian masalah remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dan untuk menjaga agar tidak meluasnya permasalahan yang akan dibahas maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Konselor Sebaya yang diteliti adalah yang sudah mengikuti pelatihan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya (PSKS).
2. Remaja yang berusia 15-18 tahun dan masih aktif di Sekolah SMA N 3 Kota Bengkulu.
3. Penyelesaian masalah remaja berkaitan dengan masalah pribadi.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Konselor Sebaya dalam penyelesaian masalah remaja di PIK-R Sahadewa.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam memberikan konseling konselor sebaya dalam penyelesaian masalah remaja, serta menambah kontribusi literatur dalam penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis.

1. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Peran Konselor Sebaya dalam penyelesaian masalah remaja sehingga remaja mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.
2. Bagi PIK-R, dapat menjadikan referensi penelitian dan sebagai bahan evaluasi agar lebih baik dalam melaksanakan fungsinya dalam penyelesaian masalah remaja.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pembelajaran serta masukan untuk dapat memberikan perhatian terhadap remaja dan bimbingan berkaitan dengan masalah remaja.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah keputakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu seperti:

- a. Yulia Refiani, Nim 2073324301,2011, "Peran PIK-R Pusat Curhat Ceria Dalam Memperbaiki Moral Remaja Kota Bengkulu".⁹ Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah prodi BKI, IAIN Bengkulu. Masalah dalam penelitan ini adalah bagaimana peran PIK-R Pusat Curhat Ceria dalam memperbaiki moral remaja Kota Bengkulu dan

⁹ Yulia Refiani, "*Peran PIK-R Pusat Curhat Ceria dalam memperbaiki moral remaja Kota Bengkulu*" (Skripsi Sarjana, tidak di terbitkan, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi agama Islam Negeri Bengkulu, Kota Bengkulu, 2016).

faktor apa saja yang mendorong dan menghambat PIK-R Pusat Curhat Ceria dalam memperbaiki moral remaja Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moral remaja Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R PCC yaitu pemberian layanan konseling, sebagai lembaga yang berperan menyampaikan informasi materi seputar moral remaja melalui media masa (koran, radio, dan stasiun Tv), kegiatan penyuluhan, seminar, serta pelaksanaan pelatihan *life skills*.

- b. Shofi Puji Astuti, Nim 13200411199, 2015, “Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta)”.¹⁰ Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam menuntaskan masalah Siswa di MAN 2 Yogyakarta dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam menuntaskan masalah Siswa di MAN 2 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam menuntaskan masalah Siswa di MAN 2 Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam menuntaskan masalah Siswa di MAN 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dalam menuntaskan masalah siswa memberikan pengaruh positif yaitu siswa yang memperoleh *intervensi* konseling sebaya

¹⁰ Shofi Puji Astuti, “Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam menuntaskan masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta)”.(Tesis Pascasarjana,Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2015) .

menunjukkan hubungan sosial yang lebih baik. Dan salah satu faktor pendukung konseling sebaya adalah respon positif dari berbagai pihak hal demikian menambah semangat bagi konselor untuk terus tolong menolong antar sesama manusia, faktor penghambat konseling sebaya adalah kurangnya kerjasama dan partisipasi dari pihak sekolah dengan pihak-pihak yang terkait pelatihan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam membantu menuntaskan masalah siswa.

- c. Selanjutnya Sri Kadarsih, Nim: 1520310102, 2017, “Bimbingan Konseling Sebaya (*peer counseling*) Dalam Pengembangan Perilaku Prosocial Remaja”.¹¹ Masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III, bagaimana implementasi bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III, dan bagaimana hasil bimbingan konseling sebaya yang diterapkan di MAN Yogyakarta III. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang konsep bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III, mendeskripsikan tentang implementasi bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III, dan Mendeskripsikan hasil bimbingan konseling sebaya di MAN Yogyakarta III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sikap remaja tersebut menunjukkan adanya pengembangan perilaku positif. Sebagaimana dalam perilaku prososial adalah tindakan yang menghasilkan konsekuensi sikap positif, dan tidak mengharapkan imbalan berupa

¹¹ Sri Kadarsih, “*Bimbingan Konseling Sebaya (peer counseling) dalam pengembangan Perilaku Prosocial Remaja*”. (Tesis Pascasarjana Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017).

materi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai aktivitas positif yang dilakukan siswa/remaja.

Dalam penelitian Yulia Refiani yang berjudul Peran PIK-R Pusat Curhat Ceria, dalam memperbaiki moral remaja Kota Bengkulu. Penelitian ini membahas tentang memperbaiki moral remaja, tempat penelitian dilakukan di Kota Bengkulu dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian yang kedua oleh Shofi Puji Astuti berjudul Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta). Penelitian ini membahas tentang menuntaskan masalah remaja, tempat penelitian dilakukan di MAN 2 Yogyakarta dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Selanjutnya penelitian oleh Sri Kadarsih yang berjudul Bimbingan Konseling Sebaya (*peer counseling*) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja. Penelitian ini membahas tentang pengembangan perilaku prososial remaja, tempat penelitian dilakukan MAN Yogyakarta III dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Dari pemaparan di atas ada hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama memiliki tiga variabel dan membahas tentang remaja. Sehingga karya-karya tersebut penulis jadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi. Penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang, Peran Konselor Sebaya dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Pagar Dewa Kota Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN, pada bab awal ini akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang dalam proposal skripsi mengenai permasalahan remaja yang dialaminya kemudian bagaimana peran konselor sebaya membantu mengatasi permasalahan remaja tersebut, setelah mengetahui penulis merumuskan masalah, batasan masalah dan menentukan tujuan penulisan, bab ini juga menjelaskan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

BAB II LANDASAN TEORI, setelah di ketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab ke dua membahas tentang landasan teori yang berkaitan tentang peran, konselor sebaya, bimbingan konseling dan remaja. Sehingga diperoleh pengertian peran, pengertian konselor sebaya, apa saja syarat-syarat menjadi konselor sebaya, pengertian bimbingan dan konseling serta pengertian remaja berikut tentang kondisi psikologis remaja dan masalah yang dihadapi oleh remaja.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ke tiga ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), peneliti menentukan informan dengan menggunakan prosedur (*jenuh sampling*). Dan sumber data penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini diuraikan secara singkat tentang deskripsi objek penelitian hasil penelitian dan pembahasan yang tetap mengacu pada rumusan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran, kesimpulan peneliti yang kemudian menjadi sebuah temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Istilah peran secara etimologi adalah bagian dan tugas yang harus dilaksanakan. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Istilah peran juga mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain makyong, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹²

Teori peran (*Role Theoyi*) berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai dengan harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari oleh individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial. Dalam teori peran, juga dikenal istilah posisi peran (*role position*). Artinya sekelompok orang yang memperlihatkan atribut dan perilaku yang sama, mereka juga memperlakukan dengan cara yang sama dari anggota masyarakat yang lainnya, kesuksesan seseorang itu dalam menjalani perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat.¹³

Sarlito juga mendefenisikan teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah peran diambil dari

¹² DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 2005), hlm. 854.

¹³ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 125.

dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan posisinya dan sebagai tokoh itu dan dia diharapkan berlaku secara tertentu.¹⁴

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sepanjang hidupnya manusia mempunyai macam-macam peran, peran yang disandang ini bisa berubah-ubah. Sebab tiap orang menjadi anggota dari berbagai kelompok, maka ia mempunyai berbagai peran. Sama halnya dengan seseorang yang berprofesi sebagai konselor disebuah lembaga konseling yang juga mempunyai peran dan fungsi tersendiri.

2. Bentuk-bentuk Peran

Soekanto mengemukakan peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak akan ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tidak ada tanpa adanya peran. Sebagaimana halnya dengan

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 215.

kedudukan, peran juga memiliki dua arti penting. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat keduanya.¹⁵

Menurut Levinson, bentuk-bentuk peran mencakup tiga hal, antara lain:¹⁶

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

B. Kajian Tentang Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau bersama yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon,

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 212-213.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*”*Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 213.

istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹⁷

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman individu difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut.¹⁸

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, kadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹⁹

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 99.

¹⁸ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 9.

¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 101.

petugas yang profesional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²⁰

Konseling adalah proses pemberi bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap suatu fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien. Tujuan konseling adalah membantu klien melihat permasalahannya supaya lebih jelas sehingga klien dapat memilih sendiri jalan keluarnya. Konseling berbeda dengan pemberian nasehat. Konseling berpedoman pada pandangan bahwa pengambilan keputusan adalah tanggung jawab klien. Seorang konselor bukan yang mengatur, mengkritik atau membuat keputusan yang kemungkinan tidak diterapkan oleh klien setelah pertemuan konseling selesai. Ia menjadi mitra/rekan dari klien, tetapi klienlah yang paling tahu masalahnya sehingga dialah pembuat keputusan.²¹

Konseling biasanya ditunjukkan untuk membantu klien menyelesaikan problem yang mengganggu mereka. Konseling juga dimaksudkan untuk membantu klien mengembangkan beragam cara yang lebih positif untuk menyikapi hidup. Orang-orang meminta bantuan konseling dengan bermacam-macam sebab dan untuk berbagai tujuan. Mereka meminta bantuan untuk mengatasi kesedihannya karena, misalnya, ditinggal kekasih, tertekan, masalah pergaulan, stres, khawatir, trauma dengan masa lalunya. Seringkali konseling akan membantu menumbuhkan dan

²⁰ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 10.

²¹ BKKBN, *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), hlm. 172.

mengembangkan keterampilan pribadi. Sekali lagi konseling pada umumnya bertujuan memecahkan masalah-masalah klien atau menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup.²²

2. Pengertian Konseling Sebaya

Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Kan seperti dikutip dalam buku Erhamwilda menjelaskan elemen-elemen pokok dari *peer counseling* sebagai berikut:²³

- a. Premis dasar yang mendasari *peer counseling* adalah pada umumnya individu mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- b. *Peer counselor* (konselor sebaya) merupakan seorang teman sebaya dari memiliki pengalaman hidup yang sama memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.

²² Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 11.

²³ Erhamwilda, *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 42.

- c. Terdapat kesamaan kedudukan (equality) antara “konselor” teman sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka sebagai pengalaman dan bekerja berdampingan.
- d. Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.
- e. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- f. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.

Menurut Carr seperti dikutip dalam buku Erhamwilda bahwa tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif.²⁴

Dari penjelasan di atas dengan sederhana dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yaitu tenaga non profesional (biasanya seusia atau memiliki tingkatan pendidikan yang sama) yang telah terlebih dahulu mengikuti pelatihan-pelatihan pendidilk sebaya dan konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan secara individual maupun

²⁴ Erhamwilda, *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 43.

kelompok kepada teman-temannya yang mempunyai masalah atau mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

3. Pengertian Konselor Sebaya

Konselor adalah orang-orang yang dilatih untuk membantu orang lain untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi, mengidentifikasi dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan mampu membuat mereka mengambil keputusan atas permasalahan tersebut.²⁵ Konselor Sebaya adalah pendidik sebaya yang punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling program PKBR dengan menggunakan modul dan kurikulum standar.²⁶

Konselor Sebaya (KS) adalah pendidik sebaya yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja/mahasiswa sebayanya, telah mengikuti pelatihan/orientasi konseling atau yang belum dilatih dengan mempergunakan Paduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN, serta bertanggung jawab kepada Ketua PIKR/M.²⁷

Konselor sebaya menurut salah satu ahli barat yang bernama Carr adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau

²⁵ Zinul Anwar, *A-Z Psikolog, Berbagai Kemampuan Topik Psikologi*, (Yogyakarta: Penelitian Andi, 2012), hlm. 222.

²⁶ BKKBN, *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), hlm.173.

²⁷ BKKBN, *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*, (Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm. 13-14.

dalam hal yang lain.²⁸ Konselor sebaya dipilih dari remaja-remaja yang memiliki kompetensi sebagai konselor sebaya, yaitu remaja-remaja yang memiliki sikap empati, konsekuensi dan penerimaan tanpa syarat, keterampilan mendengar aktif, dan komunikasi verbal-non verbal. Konselor sebaya adalah remaja yang mampu memberikan informasi mengenai kesehatan dan membantu teman sebayanya mengenali masalah dan menyadari adanya kebutuhan untuk mencari pertolongan dalam rangka menyelesaikan masalahnya. Karena bukan merupakan ahli konsultasi, dalam tugasnya sebagai konselor sebaya, seorang konselor akan terus dibimbing oleh konselor ahli atau pembina Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja atau pendamping, seperti guru bimbingan konseling di sekolah.

Konselor Sebaya ialah remaja yang ikut serta dalam kegiatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dan sudah mengikuti pelatihan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya (PSKS) dengan fungsinya memberikan pertolongan pertama pada konseling. Konselor Sebaya merupakan ruang bagi remaja sebaya lainnya (klien) untuk menyampaikan masalah yang sedang dialaminya. Konselor Sebaya dibutuhkan sebagai tempat curahan hati (curhat) karena remaja lebih mudah mengkomunikasikan masalahnya kepada sebayanya. Sehingga Konselor Sebaya dapat membantu memberikan sudut pandang, perspektif dan motivasi dalam memecahkan masalah yang dialami klien. Dalam

²⁸ Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja", Makalah FIP UNY, 29 Februari 2008.

pelaksanaanya, konselor memiliki tugas dalam memberikan pelayanan konseling.

4. Syarat-syarat menjadi Konselor Sebaya

Adapun syarat-syarat menjadi konselor sebaya adalah sebagai berikut:²⁹

a. Berpengalaman sebagai pendidik sebaya

Pendidik Sebaya (PS) adalah remaja/mahasiswa yang secara fungsional mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi, sebagai nara sumber bagi kelompok remaja/mahasiswa sebayanya, telah mengikuti pelatihan/orientasi konseling atau yang belum dilatih dengan mempergunakan Paduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN, serta bertanggung jawab kepada Ketua PIKR/M.³⁰

- b. Mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien
- c. Terbuka pada pendapat orang lain
- d. Menghargai dan menghormati klien
- e. Peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati
- f. Dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia
- g. Perasaan stabil dan kontrol diri yang kuat
- h. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai:

²⁹ BKKBN, *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), hlm. 173-174.

³⁰ BKKBN, *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*, (Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm. 13.

1. Seksualitas yang meliputi tumbuh kembang remaja, alat, sistem dan proses reproduksi, konsekuensi hubungan seks pra nikah dan kehamilan.
2. HIV dan AIDS.

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia dan AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh, karena terinfeksi virus HIV.³¹

3. NAPZA.

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan kedalam tubuh manusia baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung) atau disuntik yang menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental dan ketergantungan.³²

- i. Memiliki keterampilan dalam:
 1. Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap konselor.
 2. Melakukan komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan: komunikasi dua arah, memperhatikan aspek verbal

³¹ BKKBN, *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*, (Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm.11.

³² BKKBN, *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*,(Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm.11.

dan nonverbal, mendengar secara aktif, penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi, perasaan dan pikiran, serta membantu klien dalam pengambilan keputusan.

3. Keterampilan Dasar Konselor

Merupakan dimensi kognitif dan keterampilan konselor, yang lebih mudah tampak, dan juga sangat menentukan kelancaran proses dan keberhasilan hubungan konseling. Melalui eksplorasi bahan pustaka, yaitu: kompetensi intelektual, kelincahan karsa-cipta, dan pengembangan keakraban yang mesti ada pada dan terampil dijalankan oleh, seorang konselor efektif.³³

- a) Kompetensi intelektual, kompetensi intelektual konselor, seperti juga keadaan pribadi dan sikap dasarnya, merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan konselor dalam hubungan konseling baik didalam maupun diluar situasi interviu konseling. Keterampilan-keterampilan konselor dilandasi oleh pengetahuan siap pakai mengenai tingkah laku manusia, pemikiran yang cerdas, dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya.
- b) Kelincahan Karsa-Cipta, karena sifat tidak tetap hubungan konseling maka konselor haruslah tidak kaku. Ia harus tanggap terhadap perubahan-perubahan sikap, persepsi, dan ekspektasi klien terhadapnya. Hal demikaian ini menurut kelincahan (fleksibilitas)

³³ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 109-117.

konselor dalam menempatkan diri. Konselor yang fleksibel haruslah dapat “maju-mundur” atau “naik-turun” sepanjang rentangan dimensi kerjanya dalam upaya mengadaptasikan diri terhadap situasi saling hubungan dengan klien yang sedang berada didepannya. Oleh karena banyaknya kemungkinan respon yang dapat dibuat konselor, tak peka lagi, perlu sekali kelincahan karsa cipta konselor dalam memilih dengan cepat dan tepat respon yang bijak. Kelincahan ini terutama sekali terasa pentingnya disaat interviu konseling dimana klien mengemukakan pertanyaan verbal ataupun nonverbal.

- c) Pengembangan Keakraban, secara umum diungkapkan bahwa keakraban atau *rapport* itu pada mulanya dijadikan label yang mencakup semua dimensi saling hubungan konseling yang saling surup antara konselor dengan klien. Keakraban merupakan kondisi internal yang disepakati oleh pakar sebagai hal penting dalam pengembangan suasana konseling yang baik. Keakraban sebagai suatu yang abstrak, ditandai oleh adanya ketulusan, kenyamanan, dan perhatian. Keakraban mengacu pada suasana hubungan konseling yang bercirikan suasana santai, keselarasan, kehangatan, kewajaran saling memudahkan dalam percakapan, dan saling menerima antara klien dan konselor. Perlu ditegaskan kembali bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan dan pemahaman, serta sikap sejati dan terbuka, yang berhasil

dipancarkan konselor dan dapat dipersepsi dengan baik oleh klien, merupakan prasyarat mutlak pengembangan keakraban.

d). Perilaku verbal dan nonverbal konselor

Saat konselor menghadapi klien, dia mengkomunikasikan perilaku verbal dan nonverbal. Dengan demikian semestinya konselor akan efektif dalam tugas mencapai tujuan konseling. Namun tidak semua perilaku verbal dan nonverbal konselor dapat membantu klien sehingga membuat konselor efektif.³⁴

❖ Perilaku verbal konselor

- 1) Menggunakan kata-kata yang dapat dipahami klien
- 2) Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien
- 3) Penafsiran yang baik/sesuai
- 4) Membuat kesimpulan-kesimpulan
- 5) Merespon pesan utama klien
- 6) Memberi dorongan minimal
- 7) Memanggil klien dengan nama panggilan nama atau anda`
- 8) Memberi informasi sesuai keadaan
- 9) Menjawab pertanyaan tentang diri konselor
- 10) Menggunakan humor secara tepat untuk menurunkan ketegangan
- 11) Tidak menilai klien
- 12) Membuat pemahaman yang tepat tentang pernyataan klien

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 131-133.

13) Penafsiran yang sesuai dengan situasi

❖ Perilaku nonverbal konselor

- 1) Nada suara disesuaikan dengan klien (umumnya sedang, tenang)
- 2) Memelihara kontak mata yang baik
- 3) Seseekali menganggukkan kepala
- 4) Wajah yang bersemangat
- 5) Kadang-kadang memberi isyarat tangan
- 6) Jarak dengan klien relatif dekat
- 7) Ucapan tidak terlalu cepat/lambat
- 8) Duduk agak condong kearah klien
- 9) Sentuhan (*touch*) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal
- 10) Air muka ramah dan senyum.

5. Kompetensi Konselor Sebaya

Kemampuan yang harus dimiliki oleh Konselor Sebaya antara lain:³⁵

a. Pengetahuan: terutama terkait dengan kesehatan remaja.

Kamu harus memiliki pengetahuan mengenai karakteristik remaja dan masalah-masalah yang teman sebaya hadapi terutama erkait dengan perilaku beresiko, seperti masalah pacaran, kesulitan belajar, perilaku seksual, kesehatan reproduksi secara umum, HIV-AIDS, Infeksi menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), dll.

b. Sikap-sikap: empati, konkrkuensi, penerimaan tanpa syarat.

³⁵ Bakti Husada, *Pedoman Teknik Konseling Kesehatan Remaja bagi Konselor Sebaya*, (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2010), hlm. 11-14.

1. Empati

Sebagai konselor sebaya, kamu perlu memahami apa yang dirasakan oleh klien sebaya tetapi masih dapat memisahkan perasaan itu dengan diri sendiri. Empati dapat ditunjukkan melalui sikap memahami perasaan klien sebayamu dan bisa membayangkan seandainya kamu memiliki masalah yang serupa dengan masalah klienmu tersebut.

2. Kongruensi

Sebagai konselor sebaya, kamu perlu memahami dirimu sendiri. Ciri-ciri kongruensi dapat terlihat dari sikapmu sebagai berikut:

- a) Apa yang kamu lakukan sesuai dengan apa yang kamu pikirkan dan rasakan.
- b) Bisa menerima dirimu apa adanya baik kelebihan maupun kekuranganmu.
- c) Bisa mengendalikan emosi.
- d) Mau belajar memecahkan masalahmu sendiri.
- e) Berani bertanggung jawab terhadap setiap tindakanmu.
- f) Peka terhadap kepentingan orang lain.
- g) Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.
- h) Mengerti keterbatasan diri sendiri sehingga kalau klien sebayamu memiliki masalah dimana kamu tidak dapat membantunya, kamu harus mampu mengajak temanmu tersebut (merujuk) ke pihak lain yang lebih kompeten.

1. Penerimaan tanpa syarat

Sebagai konselor sebaya, kamu diharapkan bisa menghargai dan menerima nilai-nilai klien sebayamu yang bisa jadi berbeda dengan nilai-nilai yang kamu miliki, seperti nilai-nilai berpacaran, nilai-nilai menyontek, nilai-nilai kesopanan, dan sebagainya. Sikap penerimaan tanpa syarat bisa terlihat dari:

- a) Tidak menghakimi klien sebayamu maupun perilakunya meskipun menurut pandanganmu tersebut salah. Tidak membeda-bedakan klien sebayamu, baik berdasarkan jenis masalah yang dihadapi, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, suku, ras, agama, orientasi seks maupun pilihan pekerjaan yang tidak lazim seperti pekerja seks dan lain-lain.
 - b) Sungguh-sungguh ingin membantu klien sebayamu.
 - c) Mendengarkan curhat klien sebayamu dengan sabar.
 - d) Kamu menerima keterbatasan dan kelebihan klien sebayamu, misalnya jika temanmu tersebut adalah orang yang kurang pandai, emosional atau justru temanmu jauh lebih pandai darimu.
 - e) Bisa menjadi sahabat bagi klien sebayamu sedang bermasalah.
 - f) Kamu dapat dipercaya dan akan menyimpan rahasia.
- c. Keterampilan: mendengar aktif, dan komunikasi nonverbal-verbal.

1. Mendengar aktif

Dalam mendengar aktif, kamu bukan hanya sekedar mendengar, melainkan juga menyimak dan juga mampu menyampaikan kembali apa yang kamu dengar. Manfaat mendengar aktif:

- a) Kamu dapat mengecek kembali apakah pemahamanmu terhadap pesan yang disampaikan oleh klien sebayamu sudah benar atau belum.
- b) Klien sebayamu akan sangat menghargai bila merasa didengarkan.
- c) Mencegah timbulnya rasa marah klien sebayamu.
- d) Membantumu untuk mengingat apa yang dikatakan oleh klien sebayamu.
- e) Membantumu untuk menjaga hubungan baik dengan klien sebayamu karena kamu tidak menggurunya.

6. Peran, Tugas dan Fungsi Konselor Sebaya

a. Peran Konselor Sebaya

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.³⁶

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 32.

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.³⁷

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.³⁸

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions*

³⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73.

³⁸ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 215.

for therapiutic change. Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:³⁹

1. Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
2. Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidak seimbangan.
3. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
4. Konselor merasa atau menunjukkan *unconditional positive regard* untuk klien.
5. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
6. Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan *unconditional positive regard* kepada klien.

Kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi ketika dua orang berinteraksi. Setiap orang mencapai kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain.⁴⁰

Dari penggunaan pendekatan menurut Rogers ini sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses adalah:⁴¹

1. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

³⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 73.

⁴⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 73.

⁴¹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 215.

2. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
3. Klien lebih menjadi percaya diri (*self confident*) dan sanggup mengarahkan diri (*self directing*).
4. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
5. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras kediri sendiri.
6. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
7. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
8. Klien sanggup mengubah perilaku ketidak mampuan menyesuaikan dirinya.
9. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
10. Klien jadi lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.
11. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Peran konselor pada umumnya, menurut Hamdani berbagai macam peran konselor diantaranya:⁴²

1. Sebagai motivator mendorong klien untuk menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam pemenuhan maupun perhitungan yang akan dicapai, merangsang klien untuk mampu mengambil keputusan sendiri sehingga tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan yang dapat menyulitkan dirinya sendiri.

⁴² Hamdani dan Afifudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 264.

2. Sebagai penyalur tanggung jawab, sehingga keputusan terakhir berada ditangan klien, konselor dapat membantu klien sadar.
3. Sebagai moralitas, yaitu memegang peran untuk menentukan klien dari tingkah laku yang dinyatakan kliennya. Konselor akan memberikan pujian apabila klien bertanggung jawab atas perilakunya, sebaliknya akan memberikan celaan bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya.
4. Pendidik (guru), yang berusaha mendidik klien agar memperoleh berbagai pengalaman agar mencapai harapannya. Menolong klien untuk merumuskan perilaku tertentu yang akan dilakukannya.

Pembahasan tentang peran (*role*) konselor di dalam literatur konseling kerap kali ditemukan bergandengan dengan pembahasan fungsi (*function*) konselor. Bahkan, tidak jarang kedua istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan maksud dan pengertian yang sama. Dalam pemikiran Wrenn, peran dan fungsi konselor berbeda. Peran dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi Wrenn, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan (*Expectation*) dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditujukan bagi

suatu peran. Dengan kata lain, peran berkaitan dengan suatu posisi, sementara rincian perbuatan dalam menjalankan posisi berarti fungsi.⁴³

Menurut pemikiran Wrenn, peran di konseptualisasikan ke dalam suatu tujuan. Sehingga dapat disebut peran merujuk pada tujuan konselor sebaya. Adapun tujuan Konselor Sebaya adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Membantu teman sebayamu agar mampu memahami masalah yang sedang dihadapi.

Kadang-kadang, Anda tidak dapat memahami atau menangkap masalah yang dihadapi seseorang tanpa mengetahui informasi lebih jauh tentangnya. Dalam hal ini, sebaiknya Anda mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tersebut, karena dengan sepenuhnya memahami masalah orang yang Anda ajak bicara Anda akan lebih mudah membantunya memerinci masalahnya. Barang kali Anda menjadi bingung dengan cerita seseorang. Mungkin ada hal yang anda tidak mengerti. Jika ini terjadi, Anda perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat memahami ceritanya dan membuatnya memfokus pada masalah terpentingnya.⁴⁵

Banyak orang percaya bahwa, untuk membantu seseorang agar merasa lebih baik, kita perlu merangkulnya, menepuk-nepuk pundaknya dan mengatakan bahwa semuanya akan berjalan dengan

⁴³Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), hlm. 78.

⁴⁴ Bakti Husada, *Pedoman Teknik Konseling Kesehatan Remaja bagi Konselor Sebaya*, (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2010), hlm. 4.

⁴⁵ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 167.

baik. Namun, Anda perlu menghargai batas-batas pribadi, profesional, dan etis orang yang Anda bantu.⁴⁶

Membantu seseorang untuk memfokuskan diri pada inti masalahnya. Jika memakai keterampilan-keterampilan Rogerian, Anda akan memberinya kesempatan berbagi cerita dan menjelaskan masalahnya. Sehingga dia akan memahami masalahnya secara lebih jelas dan kemudian merasa lebih lega. Dalam banyak situasi, Anda lebih tepat mengakhiri pembicaraan, khususnya ketika masalahnya relatif sepele.⁴⁷

Kita telah membahas cara-cara berhubungan dengan seseorang dan membuatnya merasa dihargai dengan mendengarkan secara aktif sehingga dia mengetahui bahwa kita memperhatikannya secara serius. Ketika dia mulai bercerita, Anda mungkin menangkap bahwa masalahnya sangat ruwet dan membingungkan. Oleh karena itu Anda perlu membantunya mengurangi masalahnya agar dia tidak bingung. Dengan demikian, Anda mendorongnya memfokuskan diri pada masalah pokok atau inti masalahnya. Dan selanjutnya, kita akan mendiskusikan cara-cara mengurai masalah orang yang kita bantu.⁴⁸

⁴⁶ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 135.

⁴⁷ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 147.

⁴⁸ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 115.

2. Memberi informasi yang berkaitan dengan masalah teman sebayamu tanpa memihak dan memberikan informasi tentang jangkauan kepada berbagai sumber daya/ fasilitas kesehatan.

Ketika sedang mendengarkan masalah-masalah seseorang, Anda mungkin mengetahui bahwa Anda tidak cukup mampu membantunya dan perlu meminta bantuan dari seseorang konselor profesional yang berkompeten. Jika ini yang terjadi, Anda perlu mengatakan secara langsung dan terbuka kepadanya bahwa dia sebaiknya dia meminta bantuan seorang ahli. Tindakan ini menunjukkan tanggung jawab Anda, dan Anda akan dipercaya dan dihargai karena mengetahui batas-batas kemampuan diri dan menjamin bahwa orang yang Anda tolong akan mendapatkan bantuan terbaik.⁴⁹

Kiranya Anda juga perlu mencari tahu kantor konseling, rumah sakit, dan lembaga-lembaga lain yang dibutuhkan, sekaligus cara mengakses layanan-layanan mereka disekitar tempat tinggal dan kerja Anda.⁵⁰ Kita perlu menghargai kerahasiaan orang yang kita bantu. Jika tidak, kita tidak akan dapat mengajak orang tersebut berbicara secara terbuka kepada kita karena dia takut kalau rahasianya diketahui banyak orang. Oleh karena itu, sebelum memulai

⁴⁹Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 91.

⁵⁰Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 91-92.

pembicaraan, sebaiknya Anda memastikan bahwa kerahasiaannya terjamin.⁵¹

Bantuan yang diberikan akan sangat berhasil, jika hubungan anda dengan orang yang dibantu mencirikan ketulusan. Rogers mensyaratkan “sikap menghargai tanpa pamrih” bagi orang yang hendak memberikan bantuan. Ini berarti Anda perlu menerima orang lain secara tulus dan memandangnya dengan sikap positif. Menerima orang lain secara tulus berarti tidak bersikap menghakimi. Maka, kita sepatutnya menghindari penghakiman terhadap orang lain agar hubungan dengannya tidak terancam. Jika dia merasa dihakimi, dia akan bersikap defensif dari pada terbuka untuk mengungkapkan masalah-masalahnya kepada kita.⁵²

Supaya efektif, ketika mendengarkannya kita berusaha menghindari penghakiman menurut benar-salah kita sendiri dan berusaha memfokuskan diri pada dunia sebagaimana dilihatnya. Jika Anda tetap bersikap menghakimi, dia mungkin tidak akan berbicara secara bebas lagi. Dia menjadi khawatir dan tertekan sehingga kurang dapat memecahkan masalah-masalahnya secara memuaskan.⁵³

3. Mendorong teman sebayamu menemukan berbagai alternative penyelesaian masalah.

⁵¹ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 54.

⁵² Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 47-48.

⁵³ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 48.

Keterampilan-keterampilan yang sangat menekankan pada refleksi, cukup untuk mendorong seseorang menemukan solusi-solusinya. Jika kita merefleksikan apa yang seseorang katakan dan membuat rangkuman berkali-kali, dia akan sampai di sebuah titik tempat dia dapat menemukan solusinya sendiri.⁵⁴

Saran untuk memfokus pada orangnya, bukan solusinya, mungkin mendorong Anda untuk mengetahui sebuah pendekatan modern dalam konseling yang disebut *solution-focused counselling*. Oleh karena itu, sebaiknya kita mempelajari keterampilan-keterampilan yang mendukung kita untuk membantu orang lain menemukan solusi-solusi atas masalah-masalahnya. Kita perlu menghargai kemampuan-kemampuan orang lain untuk menemukan solusi-solusinya sendiri. Kita juga perlu menyadari bahwa solusi-solusi yang kita pilih belum tentu cocok untuk orang lain.⁵⁵

Kadang-kadang, seseorang akan memilih solusi yang kita yakini tidak tepat atau tidak baik. Namun, kita perlu menghargai haknya untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri. Jika tidak menghargainya, kita justru akan memperdayanya sehingga dia mulai merasa bahwa dirinya tidak memiliki kapasitas untuk menemukan solusinya sendiri. Bagaimana kita merancang proses untuk membantu

⁵⁴ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 186-187.

⁵⁵ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 183.

seseorang untuk mengeksplorasi solusi-solusi atas masalahnya. Ada sejumlah cara penting untuk melakukannya.⁵⁶

1. Memberi seseorang waktu untuk menemukan solusi.
 2. Mendengarkan secara aktif dan menerapkan keterampilan-keterampilan refleksi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
 3. Mendorongnya memikirkan alternatif-alternatif solusi dan konsekuensi-konsekuensinya.
 4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara khusus membantunya menemukan solusi.
4. Membantu teman sebayamu untuk mengambil keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan tersebut dengan bertanggung jawab.

Setelah menerapkan keterampilan-keterampilan mendengarkan secara aktif yang disertai refleksi dan rangkuman, Anda dapat mengajukan satu atau dua pertanyaan untuk membantunya menemukan solusi atas masalahnya. Kita perlu bersikap hati-hati agar tidak mengajukan pertanyaan secara berlebihan. Sebab, jika kita mengajukan banyak pertanyaan, percakapan yang membantu tersebut menjadi lebih menyerupai interogasi dari pada percakapan, dan ini membuatnya merasa tidak nyaman.⁵⁷

Untuk menemukan solusi senantiasa menuntut orang yang bersangkutan memikirkan sejumlah pilihan yang memungkinkan.

⁵⁶ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 184-185.

⁵⁷ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 195-196.

Ketika dia telah mengidentifikasi pilihan-pilihannya, Anda dapat mengajaknya memikirkan konsekuensi-konsekuensi dari sebuah pilihan yang diambil. Cara terbaik untuk melakukannya adalah mengeksplorasinya satu demi satu. Sebaiknya anda mengajaknya memisalkan bahwa dia telah menentukan sebuah pilihan, dan menanyakan apakah dia merasa puas dengan pilihannya tersebut, serta apa konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul.⁵⁸

5. Memberikan dukungan emosi, mengurangi kekhawatiran dan penderitaan teman sebayamu.

Jika seseorang merasa tertekan dan menangis, Anda perlu mempertimbangkan apakah Anda akan diam dan membiarkannya menangis, atau memintanya berhenti. Untuk memberikan bantuan yang efektif, Anda perlu membiarkan orang yang Anda tolong, dan bahkan mendorongnya, menangis dan berkata, misalnya, “Tenang saja, menangislah kalau kamu ingin menangis”. Perkataan-perkataan ini secara efektif mempersilahkan dia menangis. Duduk diam tanpa sepele kata pun dan membiarkan seseorang menangis akan bermanfaat untuk membantunya merasa lega. Untuk melakukannya dengan baik, Anda perlu tetap tenang dan tidak terbawa emosi sehingga dia memandang kehadiran Anda memberikan dukungan yang empatik dan tidak mencampuri urusannya.⁵⁹

⁵⁸ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 196-197.

⁵⁹ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 134.

Cara terbaik untuk membantu seseorang merasa dihargai adalah mendengarkan masalah-masalahnya secara aktif, terfokus dan penuh perhatian. Dengan menunjukkan keseriusan, kepedulian, dan kesabaran dalam mendengarkannya, Anda niscaya dapat mendorongnya melanjutkan pembicaraannya, sehingga dia dapat mengeksplorasi seluruh masalah yang menghantuinya.⁶⁰

Refleksi mempunyai tiga manfaat.⁶¹

1. Mendorong seseorang menyadari bahwa Anda telah dan sedang mendengarkannya dan memahami apa yang dikatakannya.
2. Memungkinkan seseorang lebih memahami perasaan emosional dan isi pembicaraannya.
3. Mendorong seseorang melanjutkan pembicaraannya.

Anda mungkin bertanya-tanya mengapa kami menekankan perlunya belajar membedakan antara refleksi perasaan dan refleksi isi pembicaraan. Alasannya adalah bahwa terkadang lebih bijaksana kalau kita hanya merefleksikan perasaan. Ketika Anda merefleksikan perasaan secara tepat tanpa merefleksikan isi pembicaraan orang yang Anda bantu akan lebih memahami, dan mampu mengekspresikan, perasaannya.

b. Tugas Konselor Sebaya

Adapun tugas-tugas Konselor Sebaya adalah sebagai berikut.⁶²

⁶⁰ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 98.

⁶¹ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 112.

1. Sebagai pendengar yang baik bagi curhat klien sebaya .
 2. Membantu petugas Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) atau pendamping untuk menemukan sedini mungkin masalah kesehatan dan masalah sosial yang dialami klien sebaya.
 3. Membantu menyelesaikan masalah klien sesuai dengan kemampuan.
 4. Memberikan informasi/ pengetahuan yang benar tentang kesehatan remaja pada teman-teman sebaya.
 5. Mengajak/ merujuk klien kepada ahli apabila masalah yang dihadapi diluar kemampuan konselor.
- c. Fungsi konselor sebaya menurut Regation adalah sebagai:⁶³
1. Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami,
 2. Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
 3. Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi

⁶² Bakti Husada, *Pedoman Teknik Konseling Kesehatan Remaja bagi Konselor Sebaya*, (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI , 2010), hlm. 9.

⁶³ Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D dan Purwoko, “Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir”, Laporan Penelitian. (Yogyakarta: FIP UNY, 2001).

tentang remaja, seperti De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.⁶⁴

Sementara Salzman seperti dikutip Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁶⁵

Menurut para ahli ilmu jiwa, batas waktu adolesen itu ialah 17-19 tahun, atau 17-21 tahun. Perbedaan karakteristik di antara tiga fase pra pubertas/pueral, pubertas (awal) dan adolesen atau pubertas akhir antar lain ialah sebagai berikut.⁶⁶

- a. pada masa pra pubertas (masa negatif, *verneinung*, *trotzalter* kedua), anak sering merasakan bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang, ragu, risau, sedih hati, rasa-rasa minder, rasa-rasa tidak mampu melaksanakan tugas-tugas, melawan rasa-rasa “besar dewasa super”, dan lain-lain. Anak tidak tahu sebab musabab dari macam-macam perasaan yang menimbulkan kerisauan hatinya.
- b. Pada masa pubertas: anak muda menginginkan/mendambakan sesuatu yang mencari-cari sesuatu. Namun apa sebenarnya “sesuatu” yang

⁶⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2015), hlm. 219-220.

⁶⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2015), hlm. 240.

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 127-128.

diharapkan dan dicari itu, dia sendiri tidak tahu. Anak muda merasa sunyi di hati, dan merasa tidak bisa mengerti dan tidak dimengerti.

- c. Pada masa adolesen: anak muda mulai merasa mantap stabil. Dia mulai mengenal aku-nya, dan ingin hidup dengan itikad keberanian. Dia mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas.

Remaja adalah orang muda (young people) yaitu penduduk usia 10-24 tahun (UNFPA dan WHO). Remaja sebagai sasaran program GenRe adalah penduduk usia 10-24 tahun yang belum menikah.⁶⁷

2. Kematangan Psikologis Remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitaar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:⁶⁸

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan

⁶⁷ BKKBN, *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*, (Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm. 12.

⁶⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hlm. 225-226.

bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum yaitu mode pakaian potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.

Hurlock seperti dikutip dalam buku BKKBN, membagi tahapan usia remaja berdasarkan perkembangan psikologis, sebagai berikut.⁶⁹

1. Pra remaja (11-13 tahun)

Pra remaja ini merupakan masa yang sangat pendek yaitu kurang lebih hanya satu tahun. Pada masa ini dikatakan juga sebagai fase yang negatif. Hal tersebut dapat terlihat dari tingkah laku mereka yang cenderung negatif, sehingga fase ini merupakan fase yang sulit bagi anak maupun orang tuanya.

2. Remaja awal (14-17 tahun)

Pada masa ini, perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai pada puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Remaja

⁶⁹ BKKBN, *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), hlm. 97.

berupaya mencari identitas dirinya, sehingga statusnya tidak jelas. Selain itu, pada masa ini terjadi perubahan pola-pola hubungan sosial.

3. Remaja lanjut (18-21 tahun)

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan diri. Remaja mulai bersikap idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang sangat besar. Selain itu, remaja mulai memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Hurlock dalam buku BKKBN mengemukakan beberapa periode dalam perkembangan psikologis remaja, antara lain:⁷⁰

1. Periode peralihan, yaitu peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap perkembangan selanjutnya secara berkesinambungan.
2. Periode perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan perilaku dan sikap.
3. Periode bermasalah, yaitu periode yang ditandai dengan munculnya berbagai masalah yang dihadapi oleh remaja dan sering sulit untuk diatasi.
4. Periode pencarian identitas diri, yaitu pencarian kejelasan mengenai siapa dirinya dan peranannya dalam masyarakat.
5. Periode yang menimbulkan ketakutan, yaitu dimana remaja memperoleh stereotipe sebagai remaja yang tidak dapat dipercaya dan berperilaku merusak.

⁷⁰ BKKBN, *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), hlm. 98.

6. Periode yang tidak realistis, yaitu periode dimana remaja memandangi kehidupan dimasa yang akan datang melalui idealismenya sendiri yang cenderung saat itu tidak realistis.
7. Periode ambang masa dewasa, yaitu masa semakin mendekatnya usia kematangan dan berusaha untuk meninggalkan periode remaja dan memberikan kesan bahwa mereka sudah mendekati dewasa.

3. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Adapun nama-nama tugas perkembangan yang tercakup dalam masa remaja adalah, sebagai berikut:⁷¹

1. Mencapai hubungan pergaulan sosial baru yang lebih masak dalam *peer group* dan orang-orang dewasa lainnya dalam masyarakat.
2. Mencapai status dan peran sosiokultural sebagai pria atau wanita dalam masyarakat.
3. Pemeliharaan dan penggunaan energi fisik dan rohani secara efektif.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dengan menghilangkan sifat ambivalent, yaitu disatu pihak masih tergantung pada orang tua, dilain pihak mau berdiri sendiri, tetapi belum mampu berusaha sendiri.
5. Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi dengan cita-cita jabatan dan karier yang sesuai dengan bakat keahliannya.
6. Mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi menurut bakat dan minatnya.

⁷¹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 212-213.

7. Mempersiapkan diri untuk menjadi warga negara yang baik.
8. Memilah rencana dan penyelenggaraan hidup berkeluarga sesuai dengan filsafat hidup bangsanya.
9. Memilih calon suami atau istri secara tepat dan serasi satu sama lain.
10. Menyumbangkan darma baktinya dalam memajukan, menemukan bentuk kebudayaan baru untuk umat manusia.

William Kay seperti dikutip dari Yudrik Jahja, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:⁷²

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalakan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

⁷² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hlm. 238.

Pada remaja, tugas perkembangan itu, menurut Robert Havighurst seperti dikutip dari Sarlito W. Sarwono adalah:⁷³

1. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif .
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun.
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (lak-laki atau perempuan).
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa.
5. Mempersiapkan karier ekonomi.
6. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

4. Remaja sebagai subkultur.

a) Remaja sebagai anggota keluarga

Kiranya tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-

⁷³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 48.

norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.⁷⁴

Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarganya, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja (anak muslim jadi islam, anak dokter jadi dokter). Tidak mengherankan juga kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya (bapak maling, anak maling, bapak pemarah, anak pemarah). Hal itu terjadi bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan, proses sosialisasi atau kalau mengutip Sigmund Freud: proses identifikasi.⁷⁵

b) Remaja di sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya

⁷⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 137.

⁷⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 138.

setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya.⁷⁶

Walaupun demikian, faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya. Apalagi kalau sekolah itu berlokasi di pusat keramaian dimana terjadi titik singgung yang terus-menerus setiap hari antara anak-anak yang akan ke sekolah atau mau pulang dari sekolah dengan berbagai manusia dan rangsangan sosial yang bermacam-macam coraknya. Misalnya pusat perbelanjaan yang menawarkan barang-barang mewah, tempat-tempat hiburan (ketangkasan, panti-pijat, biliard) yang merupakan tempat perjudian atau pelacuran terselubung, warung-warung tempat penganggur-penganggur yang menawarkan obat-obatan terlarang, pedagang kaki lima yang menawarkan VCD porno atau gedung-gedung bioskop yang memaparkan poster-poster setengah cabul.

⁷⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 150.

Pengamatan dan pengalaman penulis dalam membantu kasus-kasus remaja dengan kesulitan sekolah membuktikan bahwa banyak masalah remaja yang bisa diselesaikan jika ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua dianjurkan agar mau meluangkan waktu berkomunikasi langsung dengan guru baik dalam acara-acara yang sudah direncanakan untuk itu (misalnya pengambilan rapor) maupun yang sifatnya lebih khusus (orang tua dipanggil guru Bimbingan dan penyuluhan atau orang tua menghubungi wali kelas jika ada masalah).⁷⁷

c) Remaja dalam Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Tentunya dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan yang merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini mereka juga bisa mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang agak lebih tinggi, 12 tahun ke atas, ikatan emosi akan bertambah kuat dan mereka makin saling membutuhkan, akan tetapi mereka juga saling

⁷⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 157-159.

memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing. Kuatnya pengaruh teman ini sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk. Akan tetapi pada hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan seorang remaja adalah diri remaja itu sendiri.⁷⁸

5. Masalah-masalah Remaja

Berbagai konflik yang dialami oleh remaja adalah sebagai berikut:⁷⁹

1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
2. Konflik akan kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua.
3. Konflik antar kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial.
4. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Konflik menghadapi masa depan.

Kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan

⁷⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 159-162.

⁷⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hlm. 241-242.

sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).⁸⁰

Seperti yang sudah diuraikan di atas, kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:⁸¹

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci.

⁸⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 251-253.

⁸¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 256-257.

6. Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi besar.

Karena keremajaan itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebaya pun mulai akan berkurang. Ada dua faktor penyebabnya. Pertama, sebagian besar remaja ingin menjadi individu yang berdiri diatas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Upaya bagi penemuan identitas diri yang tadi sudah dibahas melemahkan pengaruh kelompok sebaya pada remaja. Faktor kedua timbul dari akibat pemilihan sahabat. Remaja tidak lagi berminat dalam berbagai kegiatan besar seperti pada waktu berada pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan sebagai anggota kelompok sosial yang lebih besar

dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Berbagai kegiatan sosial, baik kegiatan dengan sesama jenis atau lawan jenis biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas.⁸²

⁸² Elizabeth B. Hurlock , *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga ,1980), hlm. 213-214.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸³

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁸⁴ Serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau pun fenomena tertentu.⁸⁵

⁸³ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 25.

⁸⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

⁸⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi kedua, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 68.

B. Penjelasan Judul Penelitian

- a. Peran, menurut Soejono Soekanto peran adalah (*the dynamic aspect of status*) aspek dinamis dari kedudukan (status). Dengan kata lain apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.⁸⁶
- b. Konselor Sebaya adalah seseorang yang dilatih secara fungsional memiliki motivasi yang tinggi untuk membantu orang lain dalam memahami permasalahan dalam proses konseling bagi kelompok remaja sebayanya.⁸⁷
- c. Remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Dalam tinjauan psikologi perkembangan yang tergolong remaja ini berkisar antar usia 12 sampai 21 tahun.⁸⁸
- d. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah suatu wadah kegiatan Program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.⁸⁹

Berdasarkan pengertian beberapa istilah kunci yang terkandung dalam judul penelitian yang telah di uraikan di atas, peneliti dapat

⁸⁶ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243.

⁸⁷ BKKBN, *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*, (Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), hlm. 13-14.

⁸⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.14.

⁸⁹ BKKBN, *Pengembangan Program Generasi Berencana (GENRE)*, (Bengkulu: BKKBN, 2014), hlm. 197.

menegaskan bahwa melalui judul penelitian ini, peneliti akan mendalami lebih jauh bagaimana peran konselor sebaya untuk membantu teman sebayanya memecahkan masalah dan menjadikan pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi masalah melalui konseling PIK Remaja Sahadewa di SMA N 3 Kota Bengkulu.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2019, dan lokasi penelitian dilakukan di Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu.

D. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami pula anatomi masyarakat di mana penelitian itu dilaksanakan.⁹⁰

Peneliti menentukan informan dengan menggunakan prosedur *jenuh sampling*. *Jenuh sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi

⁹⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 107.

dijadikan sampel.⁹¹ *Sampling* adalah pembicaraan bagaimana menata berbagai teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, bagaimana kita merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif.⁹² Dalam hal ini jumlah anggota PIK Remaja Sahadewa berjumlah 51 orang. Adapun subjek utama dari penelitian ini adalah delapan orang konselor sebaya. Sedangkan subjek pendukung adalah ketua Pusat Informasi Konseling PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu.

E. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai, *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*.⁹³

1. Sumber data primer adalah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari Konselor Sebaya dan ketua PIK-R.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang *tidak langsung memberikan data* kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 124-125

⁹² M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*,(jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 108

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308-309.

lewat rekaman suara, sejarah dan struktur PIK Remaja Sahadewa SMA N
3 Kota Bengkulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen. Berdasarkan manfaat empiris bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan bahan dokumen.⁹⁴

1. Metode wawancara mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah prosen memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif sama.⁹⁵

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁹⁶ Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mencari informasi secara mendalam tentang permasalahan penelitian. Dalam

⁹⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi kedua, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.110.

⁹⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edsi kedua, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.111.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm.197.

metode wawancara ini peneliti memperoleh informasi dari Ketua PIK-R dan Konselor Sebaya guna menggali data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra matasebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁹⁷

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁹⁸ Dalam penelitian ini penelitian melakukan observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁹⁹ Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan penguat yang dibutuhkan dengan penyelidikan ilmiah.

Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi tersebut meliputi,

⁹⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi kedua, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.118.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.203-204.

⁹⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi kedua, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.142.

surat-surat, buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan objek penelitian yang mendukung tujuan penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang penulis lakukan untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dan sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Susan Stainback menyatakan tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.¹⁰⁰

Dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:¹⁰¹

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm .330.

¹⁰¹ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 332.

- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decompositiaon*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.¹⁰²

Dalam hal analisis data kualitatif, Bagdan menyatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.¹⁰⁴

¹⁰² Djam`an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 200.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 334.

¹⁰⁴ Iskandar, *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitati dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008), hlm. 221.

1. Reduksi data, proses pengumpulan data penelitian
2. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat dikaji kembali dengan data di lapangan.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa SMA N 3

Kota Bengkulu

1. Sejarah Berdirinya PIK Remaja Sahadewa

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) Sahadewa adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA N 3 KOTA BENGKULU. Awal mula terbentuknya PIK Remaja Sahadewa pada tahun 2005 yang dahulu bernama Sanggar Kesehatan Reproduksi (SKR) Remaja. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman sehingga berubah menjadi Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) dimana Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual.¹⁰⁵

Sehingga pada tahun 2009 sesuai dengan keputusan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat mengalami perubahan menjadi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) adalah suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Rohana Ketua PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019

penunjang lainnya. Pusat Informasi dan Konseling Remaja Sahabat Remaja Pagardewa (PIK Remaja Sahadewa) merupakan suatu nama yang disematkan kepada PIK Remaja SMA N 3 Kota Bengkulu. Dimana PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu adalah sebuah wadah bagi program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang membahas masalah Napza, Seksualitas, HIV dan AIDS, selain itu juga Life Skill Education (LSE) atau pendidikan keterampilan Hidup dan juga materi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa juga memberikan layanan informasi dan layanan konseling serta pelayanan kesehatan dasar yang dikhususkan untuk para remaja.¹⁰⁶

Pada tahun 2014 Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Sahadewa masuk kedalam tingkat Nasional dan sudah memasuki tahap Tegar Remaja dimana remaja-remaja yang menunda usia pernikahan, berperilaku sehat, terhindar dari Resiko Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera dan menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebaya.¹⁰⁷

2. Visi dan Misi PIK Remaja Sahadewa

Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa memiliki visi dan misi sebagai berikut:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Rohana Ketua PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Rohana Ketua PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019

a. Visi

Mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, berpikir kreatif, berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia.

b. Misi

1. Memberikan bekal kepada remaja tentang life skill dengan berbagai pelatihan keterampilan.
2. Meningkatkan pengetahuan pembelajaran tentang KKBPK dan Triad KRR.
3. Mengambil keputusan dengan cara berdiskusi dan berlandaskan persatuan.
4. Menciptakan kepribadian remaja yang baik melalui pelayanan bimbingan dan konseling.
5. Menjadikan PIK Remaja Sahadewa sebagai sarana penampung dan penyalur aspirasi serta inspirasi remaja.

3. Keadaan Anggota

Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa mempunyai anggota sebagai berikut:

Tabel 4.2
Anggota Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa

No	Nama	Jabatan
1	Kepala SMA N 3 Kota Bengkulu Widoyono, S.Pd	Penasehat
2	Waka Kesiswaan Dedy Kurniady, M.Pd	Penanggung Jawab
3	Yeni Susanti, S.Sos	Pembina

4	Yulesti, S.Pd	Pelatih
5	Rohana Mezalita	Ketua Umum
6	Guti Ameda Pazah	Ketua Relawan
7	Lidya Eka Aprianti	Ketua Harian
8	Nurul Rahma Dianti	Sekretaris Umum
9	Herfiza Heria Safitri	Bendahara Umum

a. Bidang Advokasi

Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa

mempunyai anggota di Bidang Advokasi sebagai Berikut:

Tabel 4.3
Bidang Advokasi

1	Aufattalah Dzaki	Ketua
2	Ainiyah	Anggota
3	Dela Okta Ramadani	Anggota
4	Ira Dwi Afrilya	Anggota
5	Lola Safitri	Anggota
6	Qonita Afifah	Anggota
7	Renata Meidina	Anggota
8	Rita Mulyani	Anggota
9	Satputri Arnoldiana	Anggota
10	Sintia Yulianti	Anggota
11	Suci Lestari.O	Anggota
12	Syifa Magfiroh Rizki Utami	Anggota
13	Tri Sabhira	Anggota

b. Bidang Pendidik Sebaya Konselor Sebaya (PSKS)

Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa mempunyai anggota di Bidang Pendidik Sebaya Konselor Sebaya (PSKS) sebagai Berikut:

Tabel 4.4
Bidang Pendidik Sebaya Konselor Sebaya (PSKS)

1	Haris Akip	Ketua
2	Echi Adista	Anggota
3	Faniba Salwa	Anggota
4	Lala Sintia	Anggota
5	Rosalia Dina Marina	Anggota
6	Tri Julia	Anggota
7	Tri Puja Rahmadani	Anggota
8	Yoan Fedro. M	Anggota

c. Bidang Life Skill

Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa mempunyai anggota di Bidang Life Skill sebagai Berikut:

Tabel 4.5
Bidang Life Skill

1	Dhea Nur Aprianti	Ketua
2	Alda Fareza	Anggota
3	Devi Fitriani	Anggota
4	Dinda Khairunnisa	Anggota
5	Herlina Amia	Anggota
6	Lendra Yolani	Anggota
7	Mevi Yulianti	Anggota
8	Rahma Nur Padillah	Anggota

9	Rekha Fiona Amalia	Anggota
10	Rini Prabowo	Anggota
11	Robeca Natalia M	Anggota
12	Wiki Widiarti	Anggota
13	Windi Septia Sari	Anggota

d. Bidang Humas

Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa

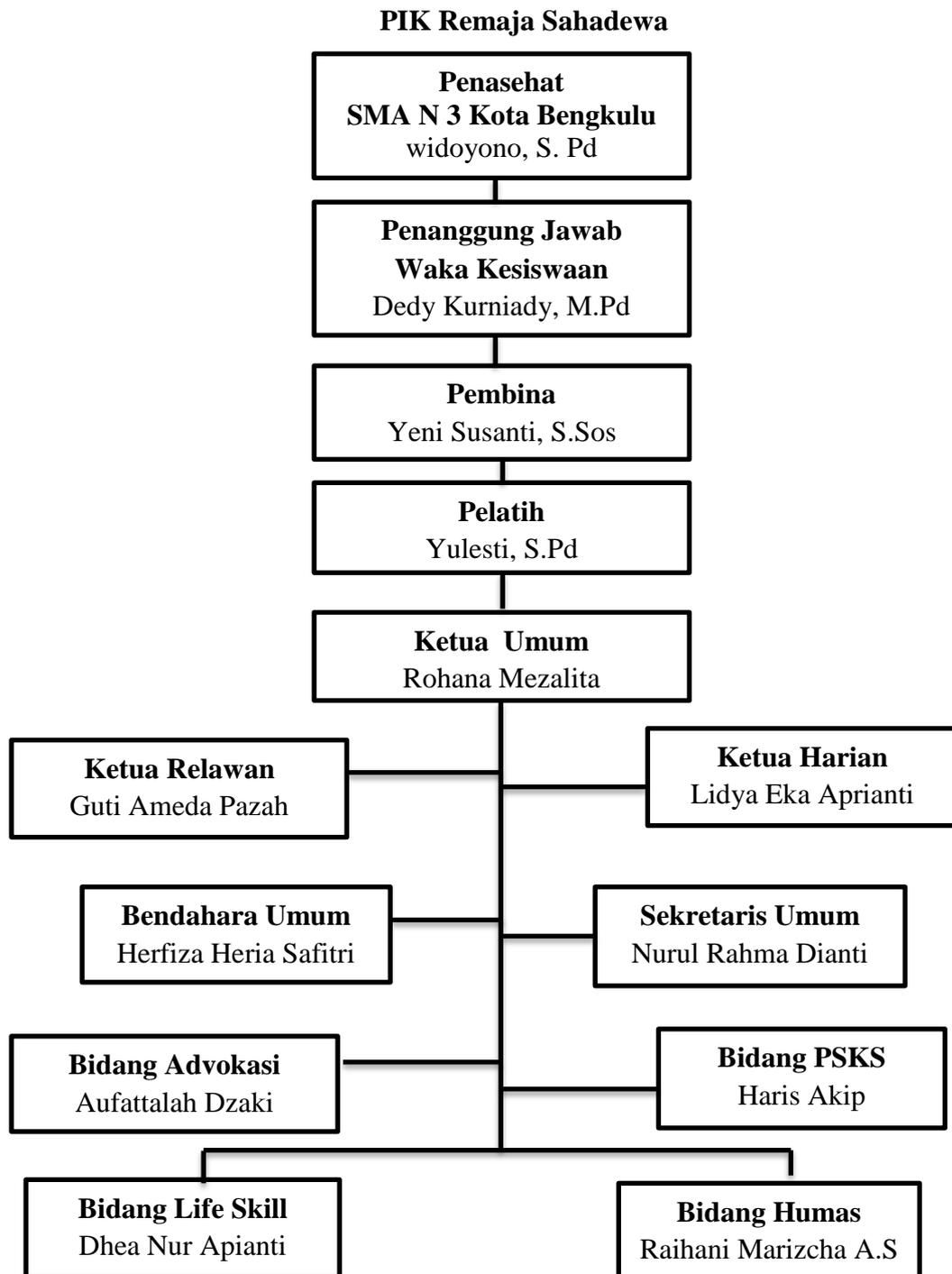
mempunyai anggota di Bidang Humas sebagai Berikut:

Tabel 4.6
Bidang Humas

1	Raihani Marizca A.S	Ketua
2	Apriansyah Siregar	Anggota
3	Destri Andestina	Anggota
4	Fenia Afriani	Anggota
5	Indah Veronica	Anggota
6	Julia Atika Rahmawati	Anggota
7	Julita Puspita Sari	Anggota
8	Lovi Febriani	Anggota
9	Ria Inayah	Anggota
10	Rica Anggraini	Anggota
11	Sita Depayanti	Anggota
12	Yani Mardalina	Anggota

4. Struktur Kepengurusan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja Sahadewa

Gambar 4.1
Struktur kepengurusan PIK Remaja Sahadewa



B. Informan Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian secara rinci, terlebih dahulu penelitian paparkan informan penelitian yang menjadi sumber informasi data penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah konselor sebaya Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Sahadewa, yang berjumlah 8 orang konselor sebaya diantaranya Haris Akip, Echi Adista, Faniba Salwa, Lala Sintia, Rosalia Dina Marina, Tri Julia, Tri Puja Rahmadani, Yoan Fedro M.

- a. Berikut Daftar Informan Konselor Sebaya di Pusat Informasi (PIK)

Remaja Sahadewa sebagai berikut:

Tabel 4.7
Daftar Informan Konselor Sebaya

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat
1	Haris Akip	Bengkulu, 20 Februari 2002	Jl. Manggis 6 Rt.18 Rw.06
2	Echi Adista	Bengkulu, 01 Juni 2002	Jl. Depati Payung Negara 10
3	Faniba Salwa	Bengkulu, 29 Mei 2002	Jl RE. Martadinata No.18 Rt.53 Rw.08
4	Lala Sintia	Bengkulu, 01 April 2002	Hibrida X, Jl Padat Karya 33, No.98 Rt.14 Rw.04
5	Rosalia Dina Marina	Pariaman, 18 September 2002	Jl. Telaga Dewa No.05 Rt.15 Rw.04
6	Tri Julia	Bengkulu, 14 Mei 2002	Perumdam, Blok Q No.2 Rt.04 Rw.01
7	Tri Puja R.	Bengkulu, 2 Maret 2002	Jl RE Martadinata 6 Pagar Dewa
8	Yoan Fedro. M	Bengkulu, 29 Oktober 2001	Jl. Teratai Rt.19 Blok B No.44

C. Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu.

Konselor sebaya adalah seorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya. Sesuai istilah yang digunakan, konselor sebaya bukanlah seorang profesional dibidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Adapun peran konselor dilihat dari beberapa pertanyaan yang jawabannya akan mengetahui bagaimana Peran Konselor Sebaya Dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu. Pertanyaan tersebut meliputi:

1. Membantu Teman Sebaya Agar Mampu Memahami Masalah Yang Sedang Dihadapi.

Membantu teman sebaya agar mampu memahami masalahnya dengan, membuatnya tenang terlebih dahulu, lalu memberikan pertanyaan terbuka maupun tertutup, kemudian menjelaskan kembali masalahnya, hal ini diungkapkan oleh Faniba:¹⁰⁸

“Pertama yang akan saya lakukan adalah bertanya kepada dia disaat keadaan sudah tenang dan akan melakukan konseling kepadanya, memberikan dorongan semangat dan membuatnya nyaman dengan saya agar dia bisa bercerita, memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka maupun tertutup. Dari pertanyaan itulah yang membantu kita untuk memahami masalahnya”.

Hampir sama dengan di atas, melakukan pendekatan, meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya, meyakinkannya serta memberikan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Faniba Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

suatu pemahaman tentang masalahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Lala:¹⁰⁹

“Saya akan melakukan pendekatan padanya dan meluangkan waktu untuk mendengarkan masalahnya, menanyakan masalah yang sedang dihadapinya dan memberinya semangat. Saya akan selalu berusaha meyakinkan teman saya, bahwa masalah apapun yang dia hadapi pasti akan terselesaikan dan pasti ada jalan keluarnya, karena Allah SWT tidak akan menguji hambanya dengan masalah yang diluar kemampuannya. Saya akan membahas masalah tersebut dengan teman yang memiliki masalah dan berusaha membantu dia untuk memahami masalah yang sedang ia hadapi, ketika dia sudah paham seberapa besar masalahnya dan apa yang harus dilakukan maka saya akan memberikan suatu pemahaman tentang masalahnya bahwa semua masalah akan ada penyelesaiannya”.

Sama halnya di atas, memberikan motivasi, membuatnya menceritakan masalahnya dan mendengarkann keluh kesahnya tanpa mencela atau memotong pembicaraanya, dan memberikan pemahaman. Seperti yang diungkapkan oleh Haris:¹¹⁰

“Yang akan saya lakukan adalah membantunya dalam menghadapi masalah dan memberikan motivasi kepada teman sebaya saya. Membuat dia menceritakan semua masalahnya, mendengarkan keluh kesah yang dialami atau dihadapi, jangan mencela atau memotong setiap perkataan saat dia berbicara sehingga dia merasa didengarkan dan kita dapat mengetahui seperti apa masalahnya dan memberikan pemahaman, arahan bahwasanya setiap masalah akan ada penyelesaiannya”.

Selain itu, mengarahkan untuk menemukan solusinya, mendengarkan dengan baik semua ceritanya serta mengingatkan untuk tidak panik. Hal ini diungkapkan oleh Echi:¹¹¹

“Saya akan membantunya dalam memecahkan masalahnya dengan jalan mengarahkan ia untuk menemukan solusinya sendiri. Sebagai teman dan konselor sebaya yang baik, maka saya akan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Lala Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

¹¹⁰ Wawancara dengan Haris Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Echi Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

mendengarkan dengan baik semua cerita tentang masalah yang ia hadapi saya akan mengingatkan ia untuk tidak panik, karena semua masalah ada penyelesaiannya. Apabila ia Islam, maka saya akan mengajak ia untuk beristighfar, bahwa semua yang terjadi adalah ujian yang Allah SWT berikan kepada makhluknya, apa bila ia perempuan saya akan mengelus punggungnya sebagai bentuk rasa kepedulian kita untuk menenangkannya. Saya juga akan mengatakan semua akan baik-baik saja tenanglah”.

Sama halnya di atas, ungkapan ini diperkuat oleh Tri Puja:¹¹²

“Pertama saya akan bertanya masalah apa yang teman sebaya saya hadapi, kemudian membuatnya nyaman terlebih dahulu, lalu saya akan bertanya tentang masalahnya setelah saya sudah tahu masalah apa yang dia hadapi, saya akan memberikan penjelasan kepada teman saya berkaitan dengan masalahnya dan memberikan dukungan dan motivasi untuk dia dan juga membuat dia percaya dengan saya, bahwa saya akan membantunya menghadapi masalahnya bahwa semua masalah pasti bisa diselesaikan dengan banyak cara”.

Senada halnya di atas melakukan pendekatan, mencari waktu dan suasana yang tepat, mengajaknya berbicara dan memberikan masukan untuk memahami masalahnya. Hal ini diungkapkan oleh Rosalia:¹¹³

“Saya akan mendekati teman sebaya saya dan menasehatinya, sebagai konselor sebaya saya akan membantunya untuk mengenali pokok permasalahannya terlebih dahulu, mencari waktu dan suasana yang tepat dan mengajaknya untuk berbicara secara terbuka tentang masalahnya. Saya akan memberi masukan kepada teman saya tersebut untuk memahami masalahnya, dan menjelaskan bahwa semua masalah itu pasti ada solusinya”.

Sama halnya di atas, selain melakukan pendekatan, tentu adanya pemahaman untuk mengetahui masalahnya, mendukungnya dan membantu bersama-sama mencari penyelesaian masalah. Hal ini diungkapkan oleh Tri Julia:¹¹⁴

2019 ¹¹² Wawancara dengan Tri Puja Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari

¹¹³ Wawancara dengan Rosalia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan Tri Julia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

“Saya akan melakukan pendekatan dengan berusaha mengetahui masalah apa yang sedang dialami oleh teman saya, setelah saya tahu apa masalahnya saya berusaha untuk memahami, barulah saya mencoba mengajak bersama-sama mencari jalan keluar atau solusi tersebut bersama-sama dan mencoba untuk terus mendukung dan memberi semangat agar teman saya dapat menghadapi masalahnya. Dengan cara memberikan semangat, dukungan, serta pemahaman yang baik agar ia tidak mengambil langkah yang salah dalam permasalahannya, memberikan pertanyaan yang menyangkut dengan masalah yang ia hadapi dan dengan jawaban yang akan dijawab dengan perasaan yang dia rasakan. Sehingga membuat dia mengerti permasalahan itu terletak pada dirinya atau orang lain”.

Selain itu, memberikan suatu statement untuk tenang menghadapi masalahnya dan mendalami kasusnya. Hal ini diungkapkan oleh Yoan:¹¹⁵

“Dengan cara membantu memberikan suatu statement kepada teman sebaya untuk kembali semangat dalam menghadapi masalah dan tenang dalam menghadapi masalahnya. Saya akan mendalami kasus dengan masalah yang teman saya hadapi sehingga setelah didalami kasus tersebut maka dia akan memahaminya”.

Agar dapat memahami masalah teman sebayanya yaitu dengan melakukan pendekatan, lalu membuatnya tenang terlebih dahulu meluangkan waktu dan melakukan konseling memberikan pertanyaan, mendengarkan tanpa memotong pembicaraannya, membahas masalah yang terjadi, mendalami kasusnya serta memberikan pemahaman terhadapnya sehingga ia mampu memahami masalahnya dan langkah apa yang harus ia lakukan agar masalahnya dapat terselesaikan.

2. Memberi Informasi Yang Berkaitan Dengan Masalah Teman Sebaya Tanpa Memihak Dan Memberikan Informasi Tentang Jangkauan Kepada Berbagai Sumber Daya/ Fasilitas Kesehatan.

¹¹⁵ Wawancara dengan Yoan Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

Memilih dan memilah informasi yang berkaitan dengan masalahnya, menjelaskan secara lemah lembut dan tidak menggunakan nada tinggi serta memberikan pemahaman. Hal ini diungkapkan oleh Faniba:¹¹⁶

“Sebagai konselor sebaya saya harus memilih dan memilah informasi yang berkaitan dengan masalah teman sebaya kita, agar kita bisa memberikan solusi terbaik untuk teman kita. Memberikan penjelasan secara lemah lembut dengan bahasa yang sopan dan tidak harus menggunakan nada tinggi. Karena untuk menjelaskan kepada seseorang yang sedang bersalah atau banyak pikiran itu cenderung sensitif, maka sebagai konselor sebaya saya mencoba membantunya sebaik mungkin”.

Selain itu, meminta bantuan dari sumber lain dan menjelaskannya dengan pemisalan. Hal ini diungkapkan oleh Lala:¹¹⁷

“Saya akan meminta bantuan dari sumber lain, setelah saya mendapatkan solusinya saya akan menjelaskan kepada teman sebaya saya dengan membuat pemisalan atas masalah yang dihadapinya, yaitu dengan membuat sebuah cerita yang permasalahannya menyerupai masalah yang teman saya hadapi tanpa merasa disudutkan”.

Selain itu, memberikan solusi dari berbagai informasi juga dengan identitas dirahasiakan dan membuat teman sebayanya menyadari akan kesalahannya. Hal ini diungkapkan oleh Haris:¹¹⁸

“Dengan cara memberikan solusi dari berbagai informasi tanpa memberikan nama atau hal lain yang berkaitan dengan atas nama sumber sehingga teman tidak mengambil dari satu sumber. jangan membuat dia merasa sebagai orang yang bersalah, jangan menekankan bahwa ia yang salah, jangan memberikan pertanyaan yang membuat dia merasa bersalah, namun biarkan dia menemukan kesalahannya sendiri tanpa harus menyudutkannya”.

Hampir sama dengan hal di atas, memberikan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, memberikan informasi tanpa memihak dari sumber

¹¹⁶ Wawancara dengan Faniba Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

¹¹⁷ Wawancara dengan Lala Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Haris Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

manapun, menjelaskan masalahnya dan mengarahkannya ke hal yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh Echi:¹¹⁹

“Saya akan menjelaskannya berdasarkan pendapat saya terlebih dahulu. Saya akan memberikan ia pemahaman tentang masalah yang ia hadapi dan memberikan informasi tanpa memihak dari sumber manapun dan kemudian saya akan menanyakan lagi kepada ia tentang informasi yang saya berikan apakah ia setuju atau tidak. Saya akan menjelaskan kepada ia dengan baik tanpa membuat ia merasa tersinggung, seperti bagaimana seharusnya ia harus menghadapi masalahnya, bagaimana cara ia menemukan jalan untuk solusi akan masalah yang ia hadapi. Selain saya memberikan itu semua, saya juga akan mengarahkan ia ke hal yang positif dan tidak akan menyudutkannya”.

Selain itu, mengambil kesimpulan dari berbagai informasi, memberikan pertanyaan dan meluangkan waktu untuk bercerita dan membuatnya merasa nyaman. Hal ini diungkapkan oleh Tri Puja:¹²⁰

“Dengan mengambil kesimpulan dari berbagai informasi dan berbagai sumber tanpa memihak salah satu pihak. Memberikan waktu yang dia butuhkan untuk mau bercerita dengan saya sebanyak mungkin yang membuat dia lebih nyaman”.

Senada halnya di atas, memberikan informasi serta memahami masalahnya, mendengarkan tanpa menyela perkataannya. Seperti yang diungkapkan oleh Rosalia:¹²¹

“Saya akan memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan saya sendiri yang tentunya bersifat positif untuk memahami masalah yang sedang dihadapinya. Saya akan mendengarkan apa yang dia katakan tanpa menyela perkataannya. Sehingga saya lebih mudah memahami apa inti dari permasalahannya dan saya akan berbicara dengan sopan dan tenang sehingga ia tidak merasa tersudutkan”.

¹¹⁹ Wawancara dengan Echi Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

¹²⁰ Wawancara dengan Tri Puja Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

¹²¹ Wawancara dengan Roalia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

Selain itu, memberikan saran dan pendapat tidak hanya dari satu sumber, mendengarkannya, serta memberikan pemahaman. Hal ini diungkapkan oleh Tri Julia:¹²²

“Memberikan saran atau pun pendapat tidak hanya dari satu sumber, berikan pemahaman tentang kemungkinan apa saja yang akan terjadi jika ia mengambil langkah tersebut. Saya mencoba duduk bersamanya, mendengarkan serta memahami keluh kesahnya, lalu bertanya apa yang harus ia lakukan, karena sesungguhnya kita sebagai konselor sebaya hanya bisa mengarahkan atas solusi dari masalah yang dihadapinya”,

Sama halnya di atas, mengambil kesimpulan dan memberikan penjelasan dari berbagai sumber tanpa adanya keberpihakan. Seperti yang diungkapkan oleh Yoan:¹²³

“Mengambil kesimpulan dari berbagai sumber yang saya ketahui tanpa adanya keberpihakan. Sumber daya dari informasi yang akurat dan tepat tanpa adanya penyimpangan atau keberpihakan, memberikan penjelasan dari berbagai sumber dan sudut pandang agar teman saya tidak tersudutkan”.

Memberikan informasi berkaitan masalah teman sebayanya yaitu harus memilih dan memilah dari sumber terparcaya dengan identitas dirahsiakan tanpa memihak, mengambil kesimpulan serta memberikan solusi terbaik dan memberikan pemahaman berkaitan masalahnya, meluangkan waktu dan membuatnya nyaman memberikan pertanyaan berkaitan dengan masalahnya, mendengarkan tanpa menyela perkataannya dengan bahasa yang sopan, lemah lembut, tidak menggunakan nada tinggi dan mengarahkan hal yang positif.

¹²² Wawancara dengan Tri Julia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

¹²³ Wawancara dengan Yoan Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

3. Mendorong Teman Sebaya Menemukan Berbagai Alternatif Penyelesaian Masalah.

Motivasi yaitu suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan motivasi merupakan semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Alternatif pemecahan masalah adalah pilihan yang terdiri dari beberapa rumusan yang dapat dijadikan sebagai sebuah solusi bagi permasalahan yang tengah dihadapi. Memberikan kata-kata motivasi dan semangat dan meyakinkan akan keputusannya. Hal ini diungkapkan oleh Faniba:¹²⁴

“Sebagai konselor sebaya saya hanya memberikan motivasi, seperti "Kamu bisa menyelesaikannya dengan sendiri dan membuatnya berpikir jalan keluarnya sendiri”. Setelah dia yakin cara menyelesaikan masalahnya sendiri, sebagai konselor sebaya saya akan menanyakan kepada dia "jikalau tidak bisa dengan cara yang pertama, pikirkan cara-cara lain sebagai cadangan untuk menyelesaikan masalah".

Selain itu, menenangkan teman sebayanya untuk tetap berfikir positif dan memberikan pemahaman dan arahan. Hal ini diungkapkan oleh Lala:¹²⁵

“Saya akan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja karena tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dan saya akan selalu mengingatkan Allah SWT tidak akan menguji hambanya dengan masalah yang diluar kemampuannya dan membuat teman saya paham seperti apa masalahnya dan saya akan memberikan arahan sehingga dia dapat menemukan jalan keluar penyelesaian masalahnya”.

¹²⁴ Wawancara dengan Faniba Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

¹²⁵ Wawancara dengan Lala Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

Hampir sama dengan hal di atas, memberikan jalan solusinya, memotivasi, memberikan semangat dan arahan. Seperti yang diungkapkan oleh Haris:¹²⁶

“Dengan cara memberikan atas jalan solusinya dan memotivasi dengan cara membimbing dia hingga menemukan titik terang penyelesaian masalahnya. Menyemangati dia dan memberikan suatu arahan sehingga ia dapat menemukan solusi masalahnya sendiri”.

Sama halnya di atas memberikan semangat dan motivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Echi:¹²⁷

“Sebagai konselor sebaya, saya akan memberikan semangat kepada dia untuk menyelesaikan masalahnya dan memberikan dia motivasi kalau masalahnya bisa diselesaikan dengan baik”.

Selain itu, menceritakan dari pengalaman orang lain, memberikan pengertian dan membuatnya sadar. Hal ini diungkapkan oleh Tri Puja:¹²⁸

“Menceritakan dari pengalaman orang lain yang mempunyai masalah dan bagaimana ia mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan lancar. Memberikan pengertian tentang masalah yang ia hadapi dan membuat dia sadar bahwa ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan konselor sebaya mambantu mengarahkan mana yang baik dan positif”.

Hampir dengan halnya di atas, memberikan motivasi dan membuatnya percaya diri. Seperti yang diungkapkan Rosalia:¹²⁹

“Saya akan memberikan motivasi kepadanya untuk jangan menyerah menghadapi masalahnya, terkadang tantangan dalam hidup kita bisa dibilang biasa bila dibandingkan tantangan yang dialami orang lain yang terus berusaha lebih keras dari kita menghadapi masalah yang lebih besar. Tentunya dengan selalu berdoa dan beribadah, serta percaya diri bahwa ia mampu menghadapi masalah itu”.

¹²⁶ Wawancara dengan Haris Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

¹²⁷ Wawancara dengan Echi Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

¹²⁸ Wawancara dengan Tri Puja Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

¹²⁹ Wawancara dengan Rosalia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

Senada dengan hal di atas, ungkapan ini diperkuat oleh Tri Julia:¹³⁰

“Dengan memberikan kata-kata motivasi dan semangat, seperti kata motivasi "semua masalah harus dihadapi agar masalah itu cepat selesai dan tidak menambah lebih banyak masalah lagi". Sebagai konselor sebaya saya hanya bisa membantu untuk membimbing dan mengarahkan. Karena sesungguhnya solusi dari masalah itu hanya ia yang mengetahui dan apa yang harus ia bisa lakukan untuk menyelesaikan masalahnya”.

Selain itu, memberikan arahan menjadi pribadi yang kuat dalam mencari alternatif penyelesaiannya. Hal ini diungkapkan oleh Yoan:¹³¹

“Saya akan memberikan arahan atau statement kepada teman sebaya saya agar mampu menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan tidak boleh lemah dan selalu memberikan arahan kepada teman sebaya saya dalam mencari alternatif penyelesaiannya”.

Mendorong teman sebaya kita agar dapat membuat alternatif penyelesaian masalahnya yaitu dengan memberikan kata-kata motivasi dan dukungan semangat memberikan pengertian, pemahaman dan semangat serta membimbing, mengarahkan dan meyakinkan akan keputusannya juga tidak lupa mengajaknya untuk beribadah dan berdoa untuk menemukan jalan solusi

4. Membantu Teman Sebaya Untuk Mengambil Keputusan Sendiri Dan Melaksanakan Keputusan Tersebut Dengan Bertanggung Jawab.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Meyimpulkan, mengarahkan dan meyakinkan bahwa keputusan yang diambil sudah tepat.

Hal ini diungkapkan oleh Faniba:¹³²

¹³⁰ Wawancara dengan Tri Julia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

¹³¹ Wawancara dengan Yoan Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

¹³² Wawancara dengan Faniba Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari

“Dengan cara, setelah ia menceritakan semua masalahnya saya akan menanyakan apa yang bisa disimpulkan dan bagaimana ia bisa mengambil keputusannya sendiri untuk penyelesaian masalahnya, dan saya sebagai konselor sebaya meyakinkan teman saya bahwa keputusan yang diambilnya sudah tepat dan tidak mengarah ke hal yang negative”.

Selain itu, membuatnya percaya diri, menguatkan dan meyakinkan keputusannya. Hal ini diungkapkan oleh Lala:¹³³

“Membuat dia percaya diri dengan semua keputusan yang diambilnya. Menguatkan kembali bahwa dia harus benar-benar yakin dengan keputusannya, maka masalahnya akan terselesaikan”.

Hampir sama dengan hal di atas, memberikan jalan dan menyimpulkan solusi sendiri serta mengarahkan dan meyakinkan. Seperti yang diungkapkan oleh Haris:¹³⁴

“Memberikan jalan penyelesaian atas masalahnya dan membiarkan teman saya menyimpulkan solusi berkaitan dengan masalahnya, mengarahkan solusi dia sesuai dengan apa yang dia ambil, yakinkan dia bahwa keputusannya tidak berdampak negatif dan beritahukan dia jika solusinya mengarah negative”.

Senada halnya di atas, memberikan masukan dan arahan serta menyimpulkan penyelesaian masalahnya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Echi:¹³⁵

“Dengan cara meyakinkan dia, bahwa yang bisa menyelesaikan masalahnya adalah ia sendiri, sementara orang lain hanya akan memberikan jalan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa solusi. Saya akan meyakinkan dia agar konsisten dan tidak meremehkan sebuah keputusan karena akan berpengaruh terhadap kedepannya”.

Hampir sama dengan hal di atas, memberikan masukan, arahan dan menunjukan contoh sebab akibat. Seperti yang diungkapkan oleh Tri Puja:¹³⁶

¹³³ Wawancara dengan Lala Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019.

¹³⁴ Wawancara dengan Haris Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

¹³⁵ Wawancara dengan Echi Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari 2019.

“Dengan memberikan teman saya masukkan dan memberikan arahan agar ia dapat menyimpulkan bagaimana penyelesaian masalahnya dan dapat mengambil keputusannya sendiri dan menunjukkan contoh-contoh sebab akibat dengan keputusan yang diambil sehingga ia dapat konsisten dan bertanggung jawab”.

Selain itu, memberikan gambaran resiko dan tidak terburu-buru akan keputusannya. Hal ini diungkapkan oleh Rosalia:¹³⁷

“Saya akan memberikan masukan dan arahan agar ia dapat menyelesaikan masalahnya dan tentunya keputusan itu tidak diambil dengan terburu-buru atau pun tergesa-gesa. Saya akan memintanya untuk selalu berdoa, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan berpikir dulu sebelum bertindak”.

Senada halnya di atas, memberikan gambaran terhadap resiko serta mengingatkan dan mengarahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Tri Julia:¹³⁸

“Dengan cara memberikan gambaran yang baik agar teman sebaya saya mampu mempertimbangkan dan juga memberikan pilihan terhadap resiko yang akan diambil dan juga memberikan motivasi yang melatih dirinya untuk lebih berani menentukan pilihan. Dan mengingatkan kembali serta mengarahkan jika ia melakukan kesalahan yang sama maka ia tidak akan pernah keluar dari masalahnya oleh karena itu perlu ada rasa tanggung jawab”.

Hampir sama dengan hal di atas meyakinkan keputusannya dan memberitahunya bahwa itu pilihan yang terbaik. Seperti yang diungkapkan oleh Yoan:¹³⁹

“Saya akan meyakinkan kepada teman sebaya saya bahwa itu adalah keputusan terbaik yang dia ambil. Saya akan memberitahu kepada teman sebaya saya itu adalah pilihan terbaik maka dia haruslah konsisten akan keputusannya”.

¹³⁶ Wawancara dengan Tri Puja Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

¹³⁷ Wawancara dengan Rosalia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari 2019.

¹³⁸ Wawancara dengan Tri Julia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

¹³⁹ Wawancara dengan Yoan Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019.

Membantu teman sebaya agar mampu mengambil keputusannya sendiri dengan bertanggung jawab yaitu menceritakan masalahnya, memberikan jalan, masukan dan arahan, memberikan gambaran resiko yang di ambilnya sehingga ia dapat menyimpulkan solusinya sendiri serta membuatnya percaya diri dan yakin akan keputusannya dan selalu mengingatkan untuk berdoa agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusannya serta meyakinkan dan menguatkannya bahwa keputusan yang diambil adalah pilihan terbaik.

5. Memberikan Dukungan Emosi, Mengurangi Kekhawatiran Dan Penderitaan Teman Sebaya.

Dukungan emosi meliputi ungkapan rasa empati kepedulian dan perhatian terhadap individu. Adanya dukungan ini akan memberikan rasa nyaman, kepastian, perasaan memiliki dan dicintai kepada individu. Khawatir adalah sikap berfikir berlebihan atau terlalu cemas tentang suatu masalah atau situasi. Penderitaan atau rasa sakit dalam arti luas, dapat menjadi pengalaman ketidaknyamanan dan kebencian terkait dengan persepsi bahaya atau ancaman bahaya pada individu. Memberikan dukungan secara emosional seperti menyemangatnya, mengurangi kekhawatiran, meyakinkan bahwa setiap masalah ada solusinya. Hal ini diungkapkan oleh Faniba:¹⁴⁰

“Sebagai konselor sebaya yang sudah diberikan pengalaman untuk mengkonselingkan teman sebaya kita, saya akan memberikan dukungan secara emosional seperti menyemangatnya maupun memberikan dukungan fisik tanpa menyinggung pihak manapun.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Faniba Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019

Meyakinkan kepada teman sebaya kita, bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Tinggal kita untuk menyelesaikannya atau tidak dan jangan jadikan masalah kita tersebut sebagai beban sehingga membuat kita stress melainkan masalah tersebut kita jadikan ujian agar kita menjadi manusia yang lebih baik”.

Senada dengan pernyataan di atas, memberikan semangat, menenangkannya, mendengarkan dengan baik dan memberikan saran.

Seperti yang diungkapkan oleh Lala:¹⁴¹

“Memberikan semangat dan menenangkannya bahwa semua masalah ada jalan keluar dan penyelesaiannya. Serta menemani dia bercerita tentang semua masalahnya, mendengarkan dengan baik dan memberikan saran yang dapat membantu mengurangi masalahnya”.

Sama halnya di atas, memberikan semangat motivasi, mendengarkan ceritanya dan memberikan bimbingan. Seperti yang diungkapkan oleh Haris:¹⁴²

“Dengan cara memberikan dia semangat dan memberikan motivasi bahwa semua masalah bisa diselesaikan dengan baik. Meyakinkan mereka bahwasanya setiap masalah ada jalannya, dan jangan jadikan masalah tersebut sebagai beban sehingga membuatnya merasa khawatir dan stress. Menyemangatnya dan biarkan dia bercerita tentang masalahnya dan memberikan bimbingan untuk menemukan solusi atas masalahnya”.

Senada pernyataan di atas, ungkapan ini juga diperkuat oleh Echi:¹⁴³

“Sebagai konselor sebaya yang saya lakukan yaitu memberikan semangat dan motivasi yang baik. Saya akan mengatakan "semua akan baik-baik saja" dan akan terus mendukungnya dan membantunya untuk berbagi cerita kepada saya, sehingga masalah yang dihadapinya tidak menjadikan beban seorang diri”.

¹⁴¹ Wawancara dengan Lala Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 19 Februari 2019

¹⁴² Wawancara dengan Haris Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 26 Februari

¹⁴³ Wawancara dengan Echi Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 16 Februari 2019

Selain itu, mengajaknya melakukan hal yang positif, mengatakan semua masalah ada penyelesaiannya, dan mengajaknya untuk menceritakan masalahnya. Hal ini diungkapkan oleh Tri Puja:¹⁴⁴

“Mengajaknya melakukan hal yang positif. Mengatakan bahwa segala masalah itu ada penyelesaiannya dan pasti ada jalan keluarnya dan membantunya menyelesaikan masalah apa yang ia rasakan saat itu dan mengajaknya untuk menceritakan semua masalahnya”.

Hampir sama dengan hal di atas, memberikan dukungan dan meluangkan waktu untuk mendengarkan curhatnya. Memintanya untuk tenang dan berfikir positif. Seperti yang diungkapkan oleh Rosalia:¹⁴⁵

“Sebagai konselor sebaya yang akan saya lakukan yaitu memberikan dukungan dengan memotivasinya menghadapi masalah dan meluangkan waktu untuk benar-benar mendengarkan curhatnya tentang masalah yang sedang dihadapinya. Saya akan memintanya untuk tenang dan berpikir positif. Karena kekhawatiran itu berasal dari pikiran negatif yang terus meneror diri sehingga menyebabkan rasa cemas. Saya akan bersedia menjadi teman curhatnya, dengan itu dia akan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada saya, dengan itu ia akan merasa lebih lega setelah menceritakan masalahnya”.

Sama halnya dengan pernyataan di atas, memberikan motivasi, membuatnya percaya, menenagkannya, mendengarkan ceritanya dan memberikan arahan. Seperti yang diungkapkan oleh Tri Julia:¹⁴⁶

“Memberikan motivasi dan membuat dia percaya pada saya bahwa saya akan membantunya, mencoba menenangkan dirinya dengan cara memeluknya apa bila teman sebaya saya itu perempuan. Berusaha menguatkannya untuk mencapai langkah terbaik bagi dirinya. Mendengarkan ceritanya dengan baik, sehingga kita dapat mengetahui apa permasalahan yang di hadapi teman sebaya kita, dan memberikan arahan agar masalah yang dihadapi tidak ditanggung sendiri”.

2019 ¹⁴⁴ Wawancara dengan Tri Puja Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari

2019 ¹⁴⁵ Wawancara dengan Rosalia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 28 Februari

¹⁴⁶ Wawancara dengan Tri Julia Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019

Selain itu, memberikan semangat, inspirasi, serta motivasi. Hal ini diungkapkan oleh Yoan:¹⁴⁷

“Dengan cara memberikan semangat dan menyalurkan inspirasi. Selalu meyakinkan teman saya, bahwa setiap masalah ada penyelesaiannya. Membantu dengan memberikan masukan, motivasi dan semangat agar dia tidak lama menderita”.

Memberikan dukungan emosi, mengurangi kekhawatiran dan penderitaan kepada teman sebaya dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya, memberikan semangat, motivasi dan dukungan serta membuatnya percaya bahwa setiap masalah akan ada solusinya. menenangkannya selalu tetap berfikir positif, meyakinkannya, memberikan bimbingan, arahan dan saran, serta memberikan motivasi menemukan solusi masalahnya.

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh bahwa peran konselor sebaya sangat diperlukan oleh remaja dalam penyelesaian masalahnya. Konselor sebaya perlu melakukan pendekatan, lalu membuatnya tenang terlebih dahulu meluangkan waktu dan melakukan konseling untuk mendengarkan masalah-masalahnya tanpa memotong pembicaraannya, mempertanyakan masalah apa yang dihadapi sehingga konselor dapat memahami masalahnya, membantu mengarahkan dan mengingatkan, serta memberikan dukungan, semangat dan motivasi bahwa setiap masalah akan ada penyelesaiannya.

Memberikan informasi berkaitan masalah teman sebayanya yaitu harus memilih dan memilah dari sumber terpercaya dengan identitas

¹⁴⁷ Wawancara dengan Yoan Konselor Sebaya PIK Remaja Sahadewa, 5 Maret 2019

dirahsiakan jangkauan yang didapat oleh konselor sebaya meliputi berbagai sumber seperti dari pengalaman pribadi maupun orang lain, buku, internet, atau pun di tempat PIK Remaja itu sendiri maupun mengkonsultasikan dengan guru Bimbingan Konseling, memberikan kata-kata motivasi dan dukungan semangat sangat dibutuhkan oleh teman yang sedang mengalami masalah. Menenagkannya untuk tetap berfikir positif, menceritakan dari pengalaman pribadi maupun orang lain dan membantu membimbing serta mengarahkan untuk menemukan jalan solusi. Mendorong teman sebaya kita agar dapat membuat alternatif penyelesaian masalahnya yaitu dengan memberikan pengertian, pemahaman dan semangat serta membimbing, mengarahkan dan meyakinkan akan keputusannya juga tidak lupa mengajaknya untuk beribadah dan berdoa.

D. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu yang telah diuraikan diatas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu. Banyak cara yang dilakukan oleh konselor sebaya membantu teman sebayanya dalam penyelesaian masalahnya seperti, memberikan semangat dan motivasi agar tetap tenang dalam menghadapi masalahnya, mengajaknya untuk menceritakan masalah yang terjadi dan mendengarkan secara seksama tanpa

harus mencela perkataanya. Membantu menemukan jalan keluar dan memberikan arahan yang positif, meyakinkan teman sebayanya agar konsisten dengan pilihan yang diambilnya.

1. Membantu Teman Sebaya Agar Mampu Memahami Masalah Yang Sedang Dihadapi.

Agar dapat memahami masalah teman sebayanya yaitu dengan melakukan pendekatan, lalu membuatnya tenang terlebih dahulu meluangkan waktu dan melakukan konseling memberikan pertanyaan, mendengarkan tanpa memotong pembicaraannya, membahas masalah yang terjadi, mendalami kasusnya serta memberikan pemahaman terhadapnya sehingga ia mampu memahami masalahnya dan langkah apa yang harus ia lakukan agar masalahnya dapat terselesaikan.

Sebagaimana dalam buku Andi Mappiare, keterampilan konselor, yang lebih mudah tampak, dan juga sangat menentukan kelancaran proses dan keberhasilan hubungan konseling. Melalui eksplorasi bahan pustaka, yaitu: kompetensi intelektual, kelincahan karsa-cipta, dan pengembangan keakraban yang mesti ada pada dan terampil dijalankan oleh, seorang konselor efektif.¹⁴⁸ Sebagaimana peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien

¹⁴⁸ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 109-117.

perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.¹⁴⁹

2. Memberi Informasi Yang Berkaitan Dengan Masalah Teman Sebaya Tanpa Memihak Dan Memberikan Informasi Tentang Jangkauan Kepada Berbagai Sumber Daya/ Fasilitas Kesehatan.

Memberikan informasi berkaitan masalah teman sebayanya yaitu harus memilih dan memilah dari sumber terparcaya dengan identitas dirahsiakan tanpa memihak, mengambil kesimpulan serta memberikan solusi terbaik dan memberikan pemahaman berkaitan masalahnya, meluangkan waktu dan membuatnya nyaman memberikan pertanyaan berkaitan dengan masalahnya, mendengarkan tanpa menyela perkataannya dengan bahasa yang sopan, lemah lembut, tidak menggunakan nada tinggi dan mengarahkan hal yang positif.

Sebagaimana dalam buku Tohari Musnamar, kita perlu menghargai kerahasiaan orang yang kita bantu. Jika tidak, kita tidak akan dapat mengajak orang tersebut berbicara secara terbuka kepada kita karena dia takut kalau rahasianya diketahui banyak orang. Oleh karena itu, sebelum memulai pembicaraan, sebaiknya Anda memastikan bahwa kerahasiaannya terjamin.¹⁵⁰

3. Mendorong Teman Sebaya Menemukan Berbagai Alternatif Penyelesaian Masalah.

¹⁴⁹ Robert L.Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 215.

¹⁵⁰ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 54.

Mendorong teman sebaya kita agar dapat membuat alternatif penyelesaian masalahnya yaitu dengan memberikan kata-kata motivasi dan dukungan semangat memberikan pengertian, pemahaman dan semangat serta membimbing, mengarahkan dan meyakinkan akan keputusannya juga tidak lupa mengajaknya untuk beribadah dan berdoa untuk menemukan jalan solusi.

Sebagaimana dalam buku Tohari Musnamar, saran untuk memfokus pada orangnya, bukan solusinya, mungkin mendorong Anda untuk mengetahui sebuah pendekatan modern dalam konseling yang disebut *solution-focused counselling*. Oleh karena itu, sebaiknya kita mempelajari keterampilan-keterampilan yang mendukung kita untuk membantu orang lain menemukan solusi-solusi atas masalah-masalahnya. Kita perlu menghargai kemampuan-kemampuan orang lain untuk menemukan solusi-solusinya sendiri..¹⁵¹

4. Membantu Teman Sebaya Untuk Mengambil Keputusan Sendiri Dan Melaksanakan Keputusan Tersebut Dengan Bertanggung Jawab.

Membantu teman sebaya agar mampu mengambil keputusannya sendiri dengan bertanggung jawab yaitu menceritakan masalahnya, memberikan jalan, masukan dan arahan, memberikan gambaran resiko yang di ambilnya sehingga ia dapat menyimpulkan solusinya sendiri serta membuatnya percaya diri dan yakin akan keputusannya dan selalu mengingatkan untuk berdoa agar tidak terburu-buru dalam mengambil

¹⁵¹ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 183.

keputusannya serta meyakinkan dan menguatkannya bahwa keputusan yang diambil adalah pilihan terbaik.

Sebagaimana dalam buku BKKBN, konseling berpedoman pada pandangan bahwa pengambilan keputusan adalah tanggung jawab klien. Seorang konselor bukan yang mengatur, mengkritik atau membuat keputusan yang kemungkinan tidak diterapkan oleh klien setelah pertemuan konseling selesai. Ia menjadi mitra/rekan dari klien, tetapi klienlah yang paling tahu masalahnya sehingga dialah pembuat keputusan.¹⁵²

5. Memberikan Dukungan Emosi, Mengurangi Kekhawatiran Dan Penderitaan Teman Sebaya.

Memberikan dukungan emosi, mengurangi kekhawatiran dan penderitaan kepada teman sebaya dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya, memberikan semangat, motivasi dan dukungan serta membuatnya percaya bahwa setiap masalah akan ada solusinya. menenangkannya selalu tetap berfikir positif, meyakinkannya, memberikan bimbingan, arahan dan saran, serta memberikan motivasi menemukan solusi masalahnya.

Sebagaimana dalam buku Tohari Munamar, cara terbaik untuk membantu seseorang merasa dihargai adalah mendengarkan masalah-masalahnya secara aktif, terfokus dan penuh perhatian. Dengan menunjukkan keseriusan, kepedulian, dan kesabaran dalam

¹⁵² BKKBN, *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), hlm. 172.

mendengarkannya, mendorongnya melanjutkan pembicaraannya, sehingga dia dapat mengeksplorasi seluruh masalah yang menghantuinya.¹⁵³

¹⁵³ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 98.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan Peran Konselor Sebaya dalam Penyelesaian Masalah Remaja di PIK Remaja Sahadewa SMA N 3 Kota Bengkulu. Secara umum dapat disimpulkan bahwa:

Peran konselor sebaya dalam penyelesaian masalah remaja dapat berjalan dengan baik dalam proses konseling yaitu melakukan pendekatan, membuat teman sebaya merasa nyaman terhadap konselor sebaya. jika sudah terjalin hubungan dengan baik, meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya, menanyakan masalah yang terjadi serta tidak menyela perkataannya, memberikan pemahaman dengan bahasa yang sopan, lemah lembut, tidak menggunakan nada tinggi, mengarahkan hal yang positif, memberikan informasi berkaitan masalah teman sebayanya yaitu harus memilih dan memilah dari sumber terparcaya dengan identitas dirahsiakan tanpa memihak. Memberikan bimbingan, saran, semangat, motivasi dan dukungan. Serta mengarahkan dan meyakinkan akan keputusannya atas resiko yang diambilnya sehingga ia dapat menyimpulkan solusinya sendiri dan membuatnya percaya diri dan yakin bahwa setiap masalah akan ada solusinya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dijadikan masukan dan bahan pertimbangan.

1. Kepada PIK Remaja Sahadewa agar lebih meningkatkan dalam pelayanan konseling dan lebih aktif dalam sikap kepedulian terhadap teman sebayanya sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Kepada pihak sekolah SMA N 3 Kota Bengkulu agar lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana dalam setiap ekstrakurikuler agar kegiatan bisa lebih ditingkatkan lagi.
3. Kepada remaja, untuk lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya sehingga Konselor Sebaya lebih cepat tanggap untuk membantu menyelesaikan masalahnya.
4. Kepada pihak guru Bimbingan Konseling dan PIK Remaja Sahadewa perlu adanya kerja sama, agar permasalahan yang di alami siswa-siswi dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Anwar Zainul. 2012. *Berbagai Kemampaun Topic Psikologi*. Yogyakarta: Penelitian Andi
- Astuti, Shofi Puji. 2015. *Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam menuntaskan masalah Siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga: Tesis, Program Studi Pendidikan Islam. Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam.
- Ahmadi, Abu. Aan Komariah. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2013. *Buku Paduan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa*. Bengkulu: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- BKKBN. 2011. *Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Bungin, M Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, M Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dariyo, Agoes. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Erhamwilda. 2015. *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn., David Geldard. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson Robert L., Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hunainah. 2012. *Bimbingan Teknik Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung: Rizki Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kadarsih, Sri. 2017. "*Bimbingan Konseling Sebaya (peer counseling) dalam pengembangan Perilaku Prosocial Remaja*". UIN Sunan Kalijaga: Tesis, Program Studi Interdisipliner Islamic Studie Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana.
- Mappiare AT, Andi. 2008. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno, Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Refianai, Yulia. 2016 *Peran PIK-R Pusat Curhat Ceria dalam memperbaiki moral remaja Kota Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- Sarwono, Sarlito W. 2008. *Psikologi Remaja. Rev, ed.* Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Satori, Djam`an., Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Sarjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabeta.